

ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI

DALAM VLOG YOUTUBE GENKI

「ゲンキ」チャンネルにおけるコードスイッチングと

コードミクシングと干渉



Skripsi

Oleh:

Kadek Brahm Destryana Putra

NIM 13050113140168

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2020

ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI

DALAM VLOG YOUTUBE GENKI

「ゲンキ」チャンネルにおけるコードスイッチングと
コードミクシングと干渉

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Kadek Brahm Destryana Putra

NIM 13050113140168

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantum dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, April 2020



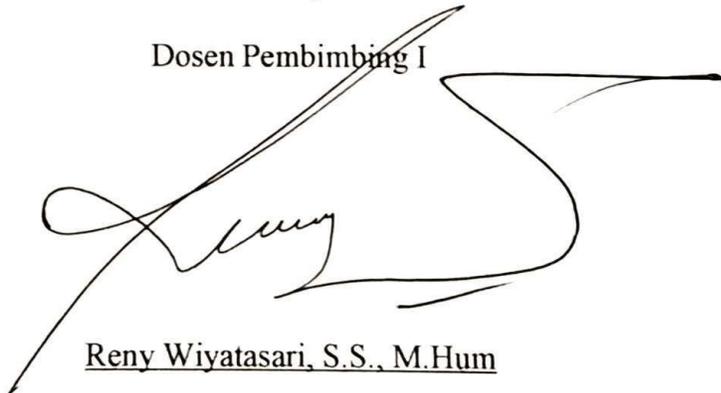
Kadek Brahm Destryana Putra

13050113140168

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reny Wiyatasari', is written over the text 'Dosen Pembimbing I'. The signature is stylized and fluid.

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

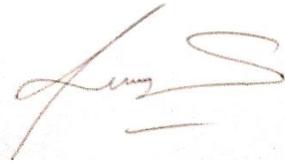
NIP 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi dalam *vlog* Youtube Genki” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 2 Juni 2020.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

Anggota I



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

Anggota II



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP 196610041990012001

HALAMAN MOTTO

Sukses Bisa Diraih Dalam Bidang Apapun

(Kadek Brahm Destryana Putra)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang – orang yang selalu memberikan bantuan, semangat dan doa. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Keluarga tercinta, Bapak Putu Satriyana, Ibu Ni Luh Srimiti yang selalu memberikan semangat dan doa, serta kakak dan adik saya Putu Aditya, Luh Putu Indrayani, dan Komang Raissa Istiyana Putri yang memberikan semangat.
2. Ni Wayan Nopyandil Gundawati yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa selama penulisan skripsi ini.
3. David Mossa yang menemani dan menghibur disaat penulisan skripsi. Andi Muhammad Thoriq sebagai teman yang menghibur.
4. Teman – teman Battle Spirits Indonesia yang selalu memberi dukungan dan semangat
5. Teman – teman KKN desa Serang yang selalu memberikan dorongan dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh teman – teman sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2013. Semoga pertemuan selanjutnya kita semua sudah menjadi orang yang sukses.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas rahmat waranugraha, kelancaran dan kemudahan dalam penulisan skripsi yang berjudul "Alih kode, campur kode dan interferensi dalam vlog Youtube Genki" dapat terselesaikan dengan baik. Sebagai salah satu syarat kelulusan dan mendapat gelar sarjana pada program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas waktu, kesabaran, arahan, bimbingan, dan nasehatnya selama menjadi dosen pembimbing.
4. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.

5. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua dukungannya.

Semarang, April 2020

Penulis

Kadek Brahm Destryana Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	5
1.4.1. Metode Penyediaan Data.....	6

1.4.2.	Metode Analisis Data.....	6
1.4.3.	Metode Penyajian Analisis.....	7
1.5.	Manfaat Penelitian.....	7
1.6.	Sistematika Penulisan.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1.	Tinjauan Pustaka.....	10
2.2.	Kerangka Teori.....	13
2.2.1.	Pengertian Sociolinguistik.....	13
2.2.2.	Pengertian Alih Kode.....	14
2.2.3.	Pengertian Campur Kode.....	18
2.2.4.	Interferensi.....	20
2.2.5.	Kelas Kata.....	27
2.2.6.	Satuan Lingual.....	30

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.	Alih Kode.....	33
3.1.1.	Alih Kode Ekstern.....	33
3.2.	Campur Kode.....	39
3.2.1.	Campur Kode Berwujud Kata.....	40
3.2.2.	Campur Kode Berwujud Frasa.....	53

BAB IV PENUTUP

4.1. Simpulan.....	60
4.2. Saran.....	63
要旨.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	68
BIODATA.....	80

DAFTAR SINGKATAN

VOJY : [Vlog]Orang Jepang Jalan Jalan di YOGYAKARTA!!

OJCM : Orang Jepang Challenge Mie Abang Adek Pedas Mampus

ACSJ: AKHIRNYA COLLAB SAMA JEROME NIHONGO MANTAPPU DI
RESTORAN INDONESIA DI TOKYO

CMBB : Challenge Makan Beef Bowl Pedas Banget di SUKIYA!

SGMB : Seribu Gerbang!? Makan Burung Gereja in KYOTO FUSHIMI INARI!!

MJYO : Makanan Jepang yang Orang Indonesia tidak suka!

INTISARI

Putra, Kadek Brahm Destryana, "Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi Dalam Vlog Youtube Genki". Skripsi Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu para bilingual untuk menggunakan alih kode ataupun campur kode dengan benar. Penulis mengumpulkan data dari Youtube Channel Genki.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak bebas libas catat (SBLC). Kemudian untuk menganalisis penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual untuk menjelaskan hasil analisis yang berbentuk lingual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Youtuber Genki cukup banyak menggunakan alih kode dan campur kode. Beberapa dari data juga didapatkan interferensi karena kemampuan penutur menggunakan bahasa kedua kurang baik.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, dan interferensi

ABSTRACT

Putra, Kadek Brahm Destryana Putra, "Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi Dalam Vlog Youtube Genki". *Departemen of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The advisor is Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.*

The purpose of this research is to help bilingual people to use code switching or mixing codes correctly. The author collected data from Genki's Youtube Channel.

The research method used in this study is the record-free record (SBLC). Then to analyze this study using the method of intralingual and extralingual equivalent to explain the results of the analysis in the form of lingual.

.The results showed that Youtuber Genki used a lot of code switching and code mixing. Some of the data also obtained interference because the ability of speakers using second language is not good enough.

Keyword: code switching, code mixing, and interference.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Jaman semakin lama semakin berkembang. Pertemuan antar negara pun lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing sangat dibutuhkan pada jaman modern ini. Kegunaannya pun sangat beragam, mulai dari perdagangan, diplomasi, komunikasi, dan sebagainya. Bahasa asing sudah dimasukkan kedalam kurikulum sejak SMP, dan orang yang menguasai bahasa asing pun lambat laun bertambah banyak. Penguasaan bahasa asing pun bisa menaikkan derajat seseorang, sampai perekrutan tenaga kerja juga pun membutuhkan kemampuan bahasa asing.

Istilah Bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari sana sudah bisa dipahami bahwa bilingualisme itu berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12 dan Fishman, 1975:75). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasanya sendiri atau bahasa ibu atau bahasa pertama (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa keduanya (disingkat B2). Jika seorang individual dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual atau dwibahasawan.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memakai dua bahasa. Misalnya, hubungan atau relasi, menyiratkan pesan, dan sebagainya. Hal itu bisa menyebabkan terjadinya alih bahasa dan campur bahasa.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel, 1976:79). Alih kode terjadi karena penutur memiliki maksud tersendiri untuk lawan bicaranya. Misalnya saja Titis berbicara dengan Andi dengan memakai bahasa Jawa. Lalu, datang Rizky yang bergabung dengan obrolan mereka. Karena Rizky berasal dari Jakarta, maka ia tidak mengerti sama sekali bahasa Jawa, sehingga Titis dan Andi pun mengubah bahasa mereka ke bahasa Indonesia agar Rizky bisa mengerti. Setelah beberapa saat Rizky meninggalkan mereka, Titis dan Andi pun mengubah bahasa mereka kembali ke bahasa Jawa. Berbeda dengan Appel, Hymes mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa (dalam Chaer dan Agustina, 1995:142). Secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Jika berbicara tentang alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Campur kode terjadi saat seorang penutur mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa tanpa ada situasi atau keadaan berbahasa yang menuntut percampuran tersebut, peristiwa campur kode terjadi dalam keadaan santai (Nababan,

1984:32). Campur kode jarang terjadi di situasi berbahasa formal. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak mencampurkan bahasa daerah atau bahasa asing, maka penutur tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Pada jaman sekarang, banyak sekali orang – orang membuat *video bloger (vlog)* sendiri di *youtube*. Entah tujuannya hanya untuk kesenangan semata, atau mencari uang dari iklan dan kerjasama yang ditawarkan oleh *youtube*. Dalam *vlog* tersebut, banyak orang yang berpergian ke negara lain dan menceritakan pengalaman mereka disana. Tidak sedikit juga orang dari kebangsaan lain menetap di satu negara ketika mereka senang dan betah di negara tersebut. Maka dari itu, *vlog* bilingual pun banyak bermunculan. Misalnya saja Sokorahen Genki, *youtuber* asal Jepang ini menetap cukup lama di Indonesia untuk pekerjaannya dan selalu membuat *vlog*. Ia belajar bahasa Indonesia dan membuat videonya sendiri menggunakan bahasa Indonesia. Karena asal Sokorahen Genki dari Jepang, maka banyak percakapan yang terjadi dari Genki maupun teman – temannya yang mengandung alih kode dan campur kode. Tidak jarang juga, pencampuran bahasa tersebut terdengar aneh dikarenakan kurangnya kosakata penutur sehingga interferensi pun terjadi. Contohnya adalah sebagai berikut:

Pembicara 1 : *Kore nani?*
 ‘ini apa?’

Pembicara 2 : Krecek

Pembicara 1 : **Kurecek itu dari apa?**

Pembicara 2 : Kulit

Pembicara 1 : *Ushi no kawa rashiitsu, kore*
'ini seperti kulit sapi'

(VOJY, 00:04:05 - 00:04:09), 2018

Dari contoh diatas Genki memulai pembicaraan dengan menanyakan apa yang ia makan, yaitu krecek, salah satu lauk yang ada dalam gudeg. Kameraman pun menjawab dengan menyebutkan namanya, namun karena dalam bahasa Jepang sulit menggunakan huruf mati, maka Genki menyebut krecek dengan *kurecek*, sehingga terjadilah interferensi. Dalam percakapan ini pun juga terjadi alih kode ekstern karena Genki mengubah bahasanya dari bahasa Jepang menjadi bahasa Indonesia. *Vlog* Genki pun digunakan karena Genki merupakan salah satu *youtuber* terkenal dalam hal membuat *vlog*.

Ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih, dan kemampuan dari satu bahasa rendah atau tidak ada sama sekali, maka interferensi kemungkinan besar terjadi. Interferensi tidak hanya terjadi dalam kalimat yang memiliki campur kode, tetapi juga kalimat yang memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada dikarenakan oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Pengaruh dari bahasa ibu inilah yang menjadi faktor interferensi terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar pengguna alih kode dan campur kode tidak salah dalam melakukan tindak tutur yang dapat menyebabkan interferensi terjadi.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud alih kode, campur kode dan interferensi dalam *vlog* Genki?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode dan interferensi dalam *vlog* Genki?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan wujud alih kode, campur kode dan interferensi dalam *vlog* Genki.
2. Menjelaskan faktor – faktor penyebab terjadinya alih kode, campur kode dan interferensi dalam *vlog* Genki.

1.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam ranah Sociolinguistik. Penulis akan membatasi kajian yang akan dilakukan di alih kode, campur kode dan interferensi dalam *vlog* Genki. Pada penelitian ini *vlog* yang diteliti bercampur dua bahasa, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.4. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Bagian metode penelitian ini

akan dijelaskan mengenai penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto(2015: 203), penulis tidak terlibat secara langsung dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara. Penulis hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan.

Data yang berasal dari *vlog* genki diperoleh dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, penulis mencari data dari *vlog* yang dilakukan oleh genki di youtube. Kemudian memilih *vlog* yang diketahui memiliki banyak alih kode, campur kode maupun interferensi. Setelah itu, *vlog* diunduh untuk mempermudah penelitian. *Vlog* kemudian didengarkan satu – persatu dan ditranskrip menjadi data dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, transkrip dipilih kembali menjadi percakapan yang mengandung alih kode, campur kode maupun interferensi. Percakapan yang terpilih akan diteliti apakah data tersebut alih kode, campur kode ataupun interferensi.

1.4.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Penggunaan metode ini digunakan karena penulis akan membandingkan bahasa dengan sesuatu yang lingual lainnya seperti kata, rasa,

klausa dan kalimat. Metode padan ekstralingual juga diperlukan untuk mengetahui faktor dan konteks penggunaan bahasa. Tahap yang penulis lakukan adalah tahap pertama yaitu memisahkan tuturan dalam *vlog* yang termasuk alih kode, campur kode dan interferensi. Tahap kedua penulis mendeskripsikan konteks percakapan sesuai dengan tuturan tersebut. Tahap ketiga, penulis akan menganalisis tuturan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Tahap terakhir penulis akan mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang telah diberi konteks dan dianalisis.

1.4.3. Metode Penyajian Analisis

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata – kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian data dengan rinci memungkinkan pembaca bisa mendapatkan informasi yang detail serta baik. Penyajian informal ini pun diikuti dengan digunakannya teknik deskriptif sehingga alih kode, campur kode dan interferensi dapat dipaparkan secara rinci melalui kata – kata.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis bagi pembaca maupun penulis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang Ilmu bahasa Jepang khususnya alih kode, campur kode dan interferensi dalam *vlog*.

b. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang alih kode, campur kode dan interferensi dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lainnya. Sedangkan bagi pengajar bahasa Jepang dapat digunakan sebagai tambahan ilmu tentang sosiolinguistik terutama alih kode dan campur kode.

1.6. Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan metode penulisan.

- BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian.

- BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan.

- BAB IV Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan yang didapat oleh penulis dalam melakukan penelitian. Serta saran atau anjuran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti hasil dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu alih kode dan campur kode. Penelitian variasi bahasa pernah dilakukan oleh Esa Ufi Susanti, Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2017 yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps”. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lima lagu band Vamps ditemukan 20 data. Masing-masing data yang ditemukan, yaitu alih kode sembilan data, dan campur kode sebelas data. Wujud alih kode dalam lagu-lagu band Vamps berwujud kalimat. Variasi peralihan kode terjadi dari kalimat bahasa Jepang ke kalimat bahasa Inggris atau sebaliknya dalam satu bait. Penyebab alih kode dalam lirik lagu-lagu band Vamps ada dua, yaitu faktor dari penutur atau penyanyi dan faktor penegasan makna lirik.

Perbedaan antara skripsi “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps” adalah data yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan data *vlog*, sedangkan data dari Esa adalah lagu. Lalu, Esa membahas tentang alih kode dan campur kode, sedangkan penelitian ini tidak hanya alih kode dan campur kode, tetapi juga interferensi yang terdapat dalam *vlog*.

Skripsi kedua oleh Lisna Mariyana dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA PADA TEKS BERITA *PAWARTOS JAWI TENGAH* DI CAKRA SEMARANG TV”. Ia membahas bagaimana interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada berita *pawartos jawi tengah*.

Hasil dari skripsi oleh Fitrotunnaja adalah wujud interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) pemakaian kata dasar yang terdiri atas kata kerja (verba), kata sivat(adjektiva), kata benda (nomina), kata bilangan (numeralia), dan konjungsi. (2) pemakaian kata berimbuhan, (3) pemakaian kata ulang, dan (4) pemakaian kata majemuk. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal, yaitu kebiasaan penutur dalam berbahasa ibu, bermaksud memperjelas nama tempat, dan untuk memperjelas berita agar lebih mudah dipahami.

Perbedaan skripsi “INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA PADA TEKS BERITA *PAWARTOS JAWI TENGAH* DI CAKRA SEMARANG TV” dengan penelitian ini adalah data yang digunakan berbahasa Jawa, sedangkan penelitian ini berbahasa Jepang. Rumusan masalah dalam penelitian ini pun lebih beragam, yaitu alih kode, campur kode, dan interferensi, sehingga hasilnya pun lebih beragam.

Penelitian variasi bahasa selanjutnya pernah dilakukan oleh Risma Widyaningias, Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2018 yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Blogger”. Permasalahan yang ditemukan oleh Risma adalah apa saja alih kode dan campur kode serta penyebab penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat pada *vlog*. Karena *vlog* yang dikumpulkan Risma memiliki banyak penggunaan alih kode dan campur kode serta banyak alasan dibalik penggunaan alih kode dan campur kode tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah dari 6 data alih kode yang ada, seluruhnya berwujud alih kode ekstern (ke luar) dan seluruhnya dalam bentuk kalimat. Dalam 13 data dalam bentuk campur kode, masing-masing data memiliki wujudnya sendiri-sendiri. Wujud tersebut terdiri atas campur kode ekstern (ke luar) dan campur kode intern (ke dalam). 12 data termasuk dalam campur kode ekstern dan 1 data termasuk campur kode intern. Penyebab dari alih kode dan campur kode dalam *vlog* yang telah disebutkan terdiri atas faktor lawan bicara, pembicara, dan faktor perubahan situasi akibat hadirnya orang ketiga. Sedangkan dalam 13 data campur kode yang ada, data-data tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan bahasa, situasi informal, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya.

Perbedaan penelitian “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Blogger” dengan penelitian ini adalah sumber data yang digunakan. Risma menggunakan data dari *vlog* dengan sumber orang yang berbeda, sedangkan penelitian ini berfokus hanya

menggunakan *vlog* yang dibuat oleh Genki. Setelah itu, penelitian ini juga akan membahas interferensi dimana sangat erat kaitannya dengan alih kode maupun campur kode yang tidak ada di dalam penelitian Risma.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Sociolinguistik

Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam bahasa Jepang, sociolinguistik dikenal dengan istilah *shakaigengogaku* (社会言語学). Shinji(1992:9) berpendapat bahwa:

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である。
Shakaigengogaku wa, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuutan to no kakawarini oite kakugengogenshou arui wa gengonyou wo toraeyou tosuru gakumon dearu.

“Sociolinguistik adalah fenomena bahasa yang berhubungan dengan seseorang yang berada di dalam masyarakat atau ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Wijana (2006:7) juga berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa

dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Dengan kata lain, Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa masyarakat.

2.2.2 Pengertian Alih Kode

Alih kode memiliki definisi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Warsiman:2014).
- *Code switching has become a common term for alternate use of two or more language, or varieties of language, or even speech styles* (Dell H Hymes,1875)
- *Code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act* (Pietro, 1977)
- 個人が相手や場面によって言葉を切り替えることがあり、それをコード切り替えという (Yoshio, 2010)

Kojin ga aite ya bamen ni yotte kotoba o kirikaeru koto ga ari, sore o kōdo kirikae to iu

‘Individu terkadang melakukan pengalihan kata tergantung dari lawan tutur atau situasi kejadian, yang disebut alih kode.’

Alih kode bisa terjadi antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, atau antargaya. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya; (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan

dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Alih kode dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *kodokirikae* (コード切り替え).

Alih kode meliputi (1) alih kode intern; (2) alih kode ekstern; dan (3) kontinum. Apabila alih kode itu terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, dan antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antarbeberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, disebut alih kode intern. Dan jika alih kode itu terjadi antar bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern.

Berikut adalah beberapa contoh dari alih kode :

- Jangan lupa ya, *it's really hot and absolutely gorgeous*. Kamu pasti puas.
- *No sé, porque i never used it*
- *Ile accident Iitokea alipose control Na Aka overturn and landed in a ditch.*
- Ini lagu lama, tahun 60an, *it's oldies but goodies, they say*. Tapi, masih enak kok didengerin.
- Kemarin anime Boruto yang baru aku tonton keren banget lho. とても面白かった。
Kemarin anime Boruto yang baru aku tonton keren banget lho. Totemo omoshirokatta.
'Kemarin anime Boruto yang baru aku tonton keren banget lho. Sangat menarik'.

Peralihan kode disini ditandai dengan adanya perubahan bahasa dalam satu kalimat. Misalnya saja pada contoh pertama, setelah kata *ya*, penutur menggunakan bahasa Inggris yaitu *it's really hot and absolutely gorgeous*. Disini penutur menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Faktor penyebab alih kode menurut Fishman dalam Warsiman (2014:94) ada enam, yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekedar bergengsi. Dalam Abdul Chaer (2004:108-109) dijelaskan sebagai berikut.

Faktor dari penutur. Pada faktor penutur ini biasanya ada kepentingan yang menguntungkan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh oleh penutur, sehingga mereka melakukan alih kode. Sebagai misal, ketika bercakap-cakap dalam suatu urusan, si A mengetahui si B berasal dari daerah yang sama. Kemudian, ia beralih percakapan dari menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Daerah atau bahasa Ibu. Kebetulan si A mempunyai urusan dinas di kantor si B. jika si B terpancing menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu, maka si A meyakini bahwa urusannya akan menjadi lancar, karena adanya kesamaan satu masyarakat tutur. Biasanya rasa tidak sampai hati atau rasa ingin membantu itu tetap ada. Mereka merasa diikat oleh bahasa daerah atau bahasa Ibu yang sama.

Faktor lawan tutur. Pada faktor lawan tutur ini juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Ini disebabkan oleh keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur tidak seberapa dan mungkin bukan bahasa pertama yang ia kuasai. Alih kode ini terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya atau register. Jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur maka yang terjadi adalah alih bahasa. Sebagai misal, seorang penjaga toko yang kedatangan seorang pembeli asing. Ia mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Ketika turis asing

tersebut kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dalam bahasa Indonesia, maka si penjaga toko tersebut cepat-cepat beralih kode ke dalam bahasa Inggris, sehingga percakapan tersebut menjadi lancar kembali.

Faktor kehadiran orang ketiga. Pada faktor ini biasanya orang ketiga tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan penutur dan lawan tutur. Sebagai misal, terdapat dua orang yang sedang bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa, lalu datanglah teman dari Batak yang tidak mengerti bahasa Jawa tersebut. Kemudian, kedua orang tersebut beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia agar orang ketiga tersebut dapat berada dalam lingkaran pembicaraan. Berkaitan dengan kehadiran orang ketiga ini, tidak saja menentukan bahasa yang menjadi fokus alih kode, tetapi dapat pula varian yang digunakan. Misal, percakapan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai menjadi ragam baku, dan lain-lain.

Faktor perubahan topik pembicaraan. Pada faktor perubahan topik pembicaraan, alih kode dapat pula terjadi. Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan tersebut sudah dapat dilihat ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, maka bahasa yang digunakan beralih kode menggunakan bahasa Jawa.

Faktor membangkitkan rasa humor. Pada faktor ini biasanya penutur dan lawan tutur kesulitan mencari kata-kata humor dalam bahasa yang mereka gunakan, lalu mencari kata-kata lucu atau humor dalam bahasa yang mereka kuasai. Seorang pelawak,

Kartolo terkadang dalam humornya sering menggunakan bahasa Jawa, padahal percakapan yang ia gunakan dalam komunikasi kepelawakannya menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor gengsi. Pada faktor ini sebenarnya penutur ingin meningkatkan status sosialnya dihadapan lawan utur agar ia dianggap memilik status sosial yang lebih tinggi. Sebagai misal, ketika bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, lalu penutur dengan tiba-tiba beralih menggunakan bahasa asing (Inggris, Arab, dan lain-lain) untuk meningkatkan rasa gengsinya bahwa ia ingin dianggap terpelajar.

2.2.3 Pengertian Campur Kode

Campur kode atau dalam bahasa Jepang disebut *koudo mikushingu* (コードミクシング) terjadi karena penguasaan beberapa bahasa. Campur kode digunakan untuk menambah variasi atau gaya berbicara seseorang. Chaer dan Agustina (2010:114) mengemukakan “Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode”. Pieter Muysken dalam (Jendra, 2012:94) pun mengemukakan *i am using the term code-mixing to refer to all cases where lexical items and grammatical features from two languages appear in one sentence.* Kesimpulan yang bisa diambil adalah campur kode adalah peristiwa penggunaan

beberapa bahasa dengan menambahkan unsur bahasa lain dalam satu kalimat. Bisa kata, frasa, ungkapan, dan sebagainya yang diucapkan dalam satu tuturan.

Macam wujud campur kode menurut Warsiman (97:2014) adalah sebagai berikut:

1. *Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata.* Contoh :

- *Mangka* seringkali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting (Terjemahan: padahal seringkali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting)
- Mereka akan *merried* bulan depan.

2. *Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa.* Contoh:

- Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia *ya tak teken*. (Terjemahan: Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda-tangani.)

3. *Penyisipan unsur-unsur yang berujud bentuk baster.* Contoh:

- Banyak *klap malam* yang harus ditutup
- Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali

4. *Penyisipan unsur-unsur kata berwujud perulangan kata.* Contoh:

- Sudah waktunya kita menghindari *backing-backing* dan *klik-klikan*
- Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tanya-tanya* lagi.

5. *Penyisipan unsur-unsur kata berwujud ungkapan kata atau idiom.* Contoh:

- Pada zaman sekarang hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (pelan-pelan asal dapat tercapai)
- Yah apa boleh buat. *Better laat dan nolt* (lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali).

6. *Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Contoh:*

- Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang mengawasi)

Faktor yang mendorong terjadinya campur kode menurut Warsiman (1962:2014) ada tiga hal yaitu: (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan tidak jarang bertumpang tindih.

Contoh campur kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

- 1) *Aa, reberu dua gurai?*
- 2) Masih banyak *dayo*.

2.2.4. Interferensi

Interferensi adalah salah satu topik dari sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan dua bahasa atau lebih. *The term is originally used to refer to the deviation from the norm of using a language that occurs in the speech of bilinguals as an effect of their familiarity with another language* (Jendra, 2012:94). Jika alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur dan dilakukan secara sadar, sedangkan campur kode adalah penggunaan bagian – bagian dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang diperlukan sehingga tidak terjadi penyimpangan bahasa, dalam interferensi juga digunakan unsur – unsur bahasa

lain dalam penggunaan suatu bahasa yang dianggap menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Seringkali interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang terinterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu. Lain halnya dengan pendapat Yoshio(2010:212) mengemukakan bahwa:

2つ以上の言語が接触すると言語の干渉 (interference) が起こる

Nitsu ijō no gengo ga sesshoku suruto gengo no kanshō (interference) ga okoru

‘Interferensi terjadi ketika dua atau lebih bahasa saling melakukan kontak.’

Setiap penutur memiliki kemampuan bahasa yang sangat bervariasi. Bahasa pertama atau bahasa ibu (B1) biasanya akan mendominasi daripada bahasa kedua (B2), namun ada pula yang menguasai kedua bahasa sama baiknya. Menurut Chaer, Penutur yang memiliki kemampuan B1 dan B2 yang sama baiknya tentu tidak akan bermasalah dengan tuturan bahasanya. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini oleh Ervin dan Osgood disebut berkemampuan bahasa yang *sejajar*. Sedangkan yang kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut berkemampuan bahasa yang *majemuk* (dalam Chaer, 2012;121). Proses berbahasa bagi penutur yang berkemampuan majemuk dan sejajar ini dapat dibagikan sebagai berikut (diangkat dengan sedikit modifikasi dari Ervin dan Osgood dalam Chaer) :

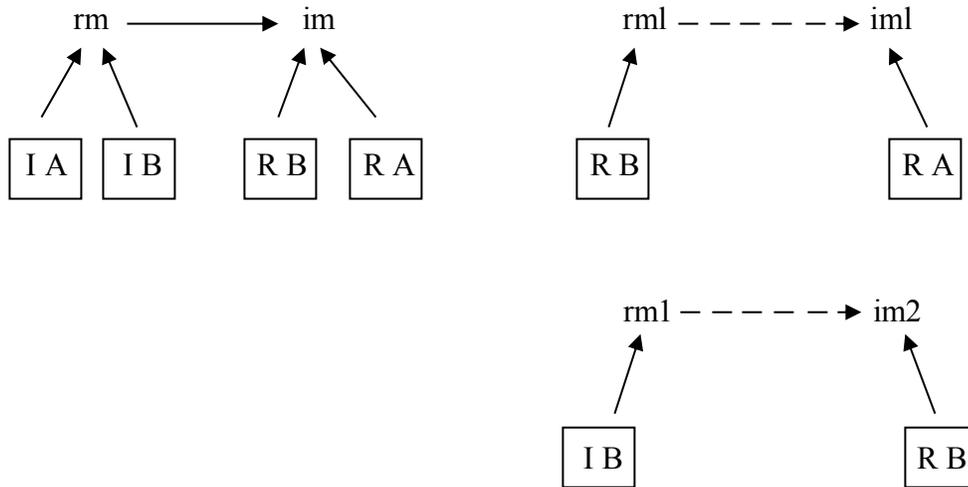


Diagram sebelah kiri menunjukkan tindak bahasa penutur yang berkemampuan majemuk. Disitu terdapat dua perangkat isyarat (I) atau bahasa yaitu perangkat isyarat IA dan IB. Kedua perangkat isyarat ini dihubungkan oleh satu perangkat proses mediasi representasi (rm) yang sama, yaitu $rm \rightarrow im$. Pada sisi interpretasi (im), proses mediasi ini dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan atau respon (R) yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bahasa A dan bahasa B. Oleh karena proses mediasinya sama, maka masukan dari IA dapat saja menjadi keluaran pada RB, dan sebaliknya, masukan dari IB dapat saja menjadi keluaran pada RB. Jika terjadi yang demikian, maka terjadilah proses yang kita sebut *interferensi* itu, atau "pengacauan" (Nababan; 1984). Hartman dan Stork (1972:115) tidak menyebutnya "pengacauan" atau "kekacauan", melainkan "kekeliruan", yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Diagram sebelah kanan menunjukkan tindak tutur pada seorang penutur yang mempunyai kemampuan berbahasa sejajar. Di sini terdapat dua proses mediasi yang

terpisah, sehingga tidak terjadi "pengacauan" atau interferensi. Penutur bilingual yang seperti ini dapat disebut sebagai bilingual sejati. Namun, penutur yang seperti ini jarang ada. Yang banyak terdapat ialah penutur yang sama - sama baik dalam dua bahasa, tetapi biasanya dalam bidang pemakaian yang berbeda.

Interferensi dibagi menjadi beberapa jenis menurut sistemnya, maka lazim juga disebut interferensi sistemik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) dalam Chaer (2012:122).

1. Interferensi Fonologi

Dalam bahasa Indonesia interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya, oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /y/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi]. Di Jepang kata Indonesia *manis* dilafalkan sebagai [manisu], *lama* menjadi [rama], dan *pedas* menjadi [pedasu].

2. Interferensi Morfologi

Interferensi dalam morfologi terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahas lain. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk ini bisa disebut sebagai penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi, seharusnya *peneonan*,

penandaan, dan *penurian*. Contoh lain dalam bahasa Arab sufiks -wi dan -ni untuk membentuk adjektif, maka, banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks itu seperti pada kata-kata *manusiawi*, *bahasawi*, dan *surgawi*.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis adalah interferensi yang memiliki struktur yang berbeda dengan yang seharusnya. Contohnya saja dalam bunyi kalimat dari seorang bilingual Jawa - Indonesia "Di sini toko Laris yang mahal sendiri" (dangkat dari Djoko Kentjono 1982). Walaupun kalimat itu menggunakan bahasa Indonesia, namun struktur dari kalimat tersebut adalah bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah *Ning kene toko Laris sing larang dhewe*. Kata sendiri dalam kalimat bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kata *dhewe*. Memang *dhewe* dalam bahasa Jawa berarti sendiri, tetapi dalam kalimat ini kata *dhewe* adalah berarti 'paling', seperti *sing dhuwur dhewe* 'yang paling tinggi'. Maka dari itu dalam bahasa Indonesia baku kalimat di atas seharusnya berbunyi "Toko Laris adalah toko yang paling mahal disini".

Penggunaan serpihan kata, frasi, dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat. Contoh:

- Kami akan pergi *hiking* minggu depan
- Namanya juga *bolo dhewe*, ya harus dibantu dong! (Namanya juga teman sendiri, ya harus dibantu dong!)
- Memang *kids jaman now* ini aneh - aneh kelakuannya (Memang anak jaman sekarang ini aneh - aneh kelakuannya)

Melihat contoh - contoh di atas, sekilas terlihat sama seperti campur kode. Karena memang campur kode adalah penggunaan serpihan - serpihat dari bahasa lain yang bisa berupa kata atau frasa. Namun, campur kode mengacu pada digunakannya serpihan - serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu, sedangkan interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan.

Menurut Hartmann and Stork dalam Jendra(2012:95), *(interferences are) the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect.* Lalu Jendra(2012:95) juga mengutarakan *When learners are speaking in L2, they tend to rely on their L1 structures to produce the utterances. If the structures of the two languages are so much different, then the influences of L1 produce errors in the L2. In other words, errors found in the L2 are indicating some interference of the L1 on the L2.* Kesimpulan yang bisa diambil adalah, interferensi tidak hanya terjadi dalam kalimat yang memiliki campur kode, tetapi juga kalimat yang memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada dikarenakan oleh bahasa pertama atau bahasa ibu.

Contoh bahasa Inggris yang sering terjadi interferensi oleh orang Indonesia adalah sebagai berikut:

Bahasa Inggris yang mengalami interferensi: *i have watched it yesterday*

Arti harafiah dalam bahasa Indonesia: saya sudah menontonnya kemarin.

Bahasa Inggris yang benar: *i watched it yesterday* atau *i have watched it.*

Adalah wajar jika penggunaan struktur kata *have/has* + kata lampau di bahasa Inggris merujuk ke sudah (*already done*), dan ditambah dengan kata yang menunjukkan waktu kemarin kemarin (*yesterday*) dengan 'sudah' adalah standar dari bahasa Indonesia. Tetapi, dalam bahasa Inggris *yesterday* tidak biasanya digunakan di *present perfect tense*, kata itu biasanya digunakan di *simple past tense*. Penggunaan kata *yesterday* dalam kalimat di atas dikarenakan pengaruh bahasa Indonesia.

Contoh bahasa Jepang yang sering terjadi interferensi oleh orang Indonesia adalah sebagai berikut:

Akira : *mou speedo speedo, harusu penting cepatto, oke?*

(OJVO, 00:03:50 – 00:03:54), 2019

Dalam contoh di atas terjadi interferensi fonologi. *Speedo* yang dimaksud adalah bahasa Inggris dari *speed*, [ha+ru+su] '*harusu*' adalah bahasa Indonesia dari *harus*, dan [ce+pa+ttO] '*cepatto*' adalah bahasa Indonesia dari *cepat*. Penutur menggunakan 3 kata tersebut karena dalam bahasa Jepang, tidak ada huruf mati selain *n*, sehingga penutur menambahkan huruf vokal setelah huruf mati dibelakang kata.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi adalah (1) kemampuan dan (2) pengaruh bahasa ibu. Kemampuan sangat berpengaruh dengan terjadinya interferensi, seperti yang dikemukakan oleh Chaer, "interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua." (Chaer.2010:122). Seringkali penutur salah untuk mengucapkan kata asing tidak hanya karena kemampuan, tetapi juga bahasa ibu atau bahasa asal mereka. Tempat mereka berasal akan menjadi pengaruh besar dalam penggunaan bahasa mereka.

2.2.5. Kelas Kata

Menurut Koizumi, 品詞は、文中での統語的機能にもとづいて語を分類したものとされているが、統語的機能については、前節で規定しておいた。すなわち、統語的構造のどの位置にくるかということで、語を分類すればよい (*Kelas kata diklasifikasikan sebagai kata berdasarkan fungsi sintaksis dalam kalimat, tetapi fungsi sintaksis didefinisikan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, kata tersebut harus diklasifikasikan menurut di mana ia berada dalam struktur sintaksis*) (Koizumi,2011;164). Dengan kata lain, kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal.

1. *Doushi* ‘*Verba*’

Doushi ‘*verba*’ adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

Contoh: 会う (*au*), 買う (*kau*)

2. *Keiyoushi* ‘*Adjektiva-i*’

I-keiyoooshi ‘*adjektiva-i*’ sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk.

Contoh : 大きい (*ookii*), 悪い (*warui*)

3. *Na-keiyoushi* ‘Adjektiva-na’

Na-keiyoushi sering disebut juga *keiyoudooshi* yaitu kata yang menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, mengalami perubahan bentuk, dapat berdiri sendiri.

Contoh : 好きな (*sukina*), 上手な (*jyouzuna*)

4. *Meishi* ‘Nomina’

Meishi adalah kata – kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. *Meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Contoh : 机 (*tsukue*), 椅子 (*isu*), 山 (*yama*)

5. *Rentaishi* ‘Prenomina’

Rentaishi yaitu kata yang mengikuti benda (yang menerangkan benda), tidak mengalami perubahan bentuk, dapat berdiri sendiri, dan diikuti kata nama tanpa diantarai kata lain.

Contoh : ある (*aru*), この (*kono*), あの (*ano*)

6. *Fukushi* ‘Adverbia’

Fukushi yaitu merupakan kata tambahan, tidak mengalami perubahan bentuk, dapat berdiri sendiri, tidak menjadi subjek, tidak menjadi predikat, dan tidak

Contoh : 早く (*hayaku*), やがて (*yagate*), たくさん (*takusan*), 色々 (*iro-iro*)

7. *Kandoushi* ‘Interjeksi’

Kandoushi yaitu kata gerakan perasaan, tidak mengalami perubahan bentuk, dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, tidak menjadi keterangan, tidak menjadi subjek, predikat, dan tidak pula menjadi penyambung kata atau kalimat. Serta berfungsi untuk mengutarakan rasa terkejut, kaget, heran, marah, dan sebagai kata-kata salam.

Contoh : はい (*hai*), もしもし (*moshi-moshi*), いいえ (*ie*)

8. *Setsuzokushi* ‘Konjungsi’

Setsuzokushi termasuk ke dalam *jiritsugo*. *Setsuzokushi* berfungsi untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

Contoh : でも (*demo*), それから (*sorekara*)

9. *Joudoshi* ‘Verba Bantu’

Joudoshi yaitu kata bantu sebagai verba, mengalami perubahan bentuk sama seperti *doushi*, tidak dapat berdiri sendiri, ada yang mempunyai arti sendiri dan ada yang menambah makna pada kata lain.

Contoh : ～ない (*nai*), ～です (*desu*)

10. *Joshi* ‘Partikel’

Joshi yaitu kata bantu, tidak mengalami perubahan bentuk, tidak dapat berdiri sendiri, tidak menjadi subjek, predikat, objek dan keterangan dalam kalimat,

selalu mengikuti kata lain, dan ada yang mempunyai arti sendiri dan ada juga yang berfungsi memberikan arti pada kata lain.

Contoh : を (*o*) , は (*wa*) , が (*ga*)

2.2.6. Satuan Lingual

1. Wacana

Menurut Chaer, wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki bahasa merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana sebagai satuan gramatikal yang lengkap, harus terdapat konsep, gagasan, pikiran, dan ide yang utuh, yang akan dipahami oleh pembaca dalam bentuk wacana lisan dan oleh pendengar dalam bentuk wacana lisan (Chaer; 2007:265).

2. Kalimat

Kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satuan klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Contoh: 私は学生です (*watashi wa gakusei desu*).

3. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer,2009:150).

Contoh : 日本語を勉強するデウイさん (*nihongo o benkyousuru dewi san*)

4. Frasa

Dalam Chaer, frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Baik dari definisi yang pertama maupun yang kedua kita lihat bahwa yang namanya frasa itu pasti terdiri lebih dari sebuah kata (Chaer, 2007;222). Frasa adalah konstituen pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Menurut Chaer (2007;39) bahwa sebagai fungsi-fungsi sintaksis frasa-frasa mempunyai kategori sebagai berikut:

1. Frasa Nominal, yang mengisi fungsi subjek dan objek. Contoh adik saya, sebuah meja, rumah makan.
2. Frasa Verbal, yang mengisi fungsi predikat dalam kata kerja. Contoh suka makan, sudah mandi
3. Frasa ajektifal, yang mengisi fungsi predikat dalam kata sifat. Contoh bagus sekali, sangat indah, merah muda.
4. Frasa preposisional, yang mengisi fungsi keterangan. Contoh ke surabaya, kepada polisi, dari gula dan ketan.

Contoh : 日本語の本 (*nohongo no hon*)

5. Kata

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan

atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil.

Contoh : 勉強(*benkyou*).

6. Morfem

Morfem ialah satuan bentuk terkecil yang mempunyai arti. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, klitika, partikel dan kata dasar (-an, -lah, -kah). Jika ditinjau dari segi bentuknya, kata dasar tergolong sebagai morfem karena wujudnya hanya sebagai satu morfem.

Contoh : 本(*hon*), 箱(*bako*)

BAB III

PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Pada bab III ini penulis menganalisis alih kode, campur kode dan interferensi yang terdapat dalam beberapa *vlog* Genki, orang Jepang dan orang Indonesia yang ada di dalam video nya. Alih kode dan campur kode masing-masing di analisis berdasarkan wujud dan penyebabnya. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan 17 data yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 5 data mengandung alih kode dan 12 data mengandung campur kode dan 6 data mengandung interferensi. Interferensi akan termasuk dalam alih kode dan campur kode, karena interferensi sangat berhubungan dengan keduanya.

3.1 Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Warsiman:2014). Alih kode bisa terjadi antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, atau antargaya. Alih kode meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Pada *vlog* yang di teliti hanya ada alih kode ekstern, karena sumber berasal dari orang Jepang yang baru tinggal di Indonesia dan dia tidak mengerti bahasa lain dalam Indonesia.

3.1.1 Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah peralihan kode yang terjadi antar bahasa asing. Contoh dari data yang akan dipaparkan meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, begitupun sebaliknya. Dari data ini ditemukan 4 alih kode ekstern dan 1 interferensi fonologi.

1. (Data 1)

Pembicara 1 : Genki, seorang Youtuber asal Jepang yang sedang makan gudeg di Yogyakarta.

Pembicara 2 : Kameraman yang sedang merekam Genki sedang makan.

Konteks tuturan : Genki sedang jalan – jalan di kota Yogyakarta karena ingin mengetahui bagaimana kota Yogyakarta. Ia bersama dengan teman – temannya pun berangkat ke Yogya dan mengunjungi berbagai tempat. Saat ingin makan, temannya merekomendasikan gudeg dan mereka pun makan di sana.

Pembicara 1 : *Kore nani?*
'ini apa?'

Pembicara 2 : Krecek.

Pembicara 1 : **Kurecek itu dari apa?**

Pembicara 2 : Kulit

Pembicara 1 : *Ushi no kawa rashiissu, kore*
'seperti kulit sapi ya, ini'

(VOJY, 2020 - 00:04:05 - 00:04:09)

Data di atas merupakan pembicaraan yang membicarakan tentang keingintahuan pembicara 1 (orang Jepang) mengenai makanan yang ia sedang makan. Ketika pembicara 1 menanyakan kepada pembicara 2, pembicara 2 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu, setelah pembicara 1 tahu, ia memberikan informasi dengan bahasa Jepang kepada temannya yang sedang makan juga di sampingnya. Karena teman pembicara 1 ini adalah orang Jepang, maka ia mengubah bahasa nya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jepang.

Alih kode ekstern terjadi dalam tuturan ini. Alih kode ditandai dengan kalimat *kurecek itu dari apa?*. Pembicara 1 awalnya menggunakan bahasa Jepang untuk memulai pembicaraan, dan saat ia mengetahui lawan bicaranya adalah orang Indonesia, pembicara 1 mengubah bahasanya menjadi bahasa Indonesia agar pembicara 2 mengerti apa yang ingin ditanyakan.

Pada peristiwa tutur tersebut, interferensi fonologi terjadi pada kata [ku+rɛ+cek] '*kurecek*' yang dalam bahasa Indonesia berarti krecek. Penyebab pembicara 1 menggunakan *kurecek* adalah latar belakang penutur yang merupakan orang Jepang. Dikarenakan orang Jepang tidak biasa menggunakan huruf mati seperti *krɛ*, maka pembicara 1 menggunakan *kure*.

2. (Data 2)

Pembicara 1 : Genki, seorang Youtuber asal Jepang yang sedang makan gudeg di Yogyakarta.

Pembicara 2 : Rian, Cosplayer dari Yogyakarta yang diundang khusus oleh Genki untuk makan bersamanya.

Konteks tuturan : Genki sedang memakan gudeg pertama kalinya. Disana ia bersama beberapa temannya. Genki melihat ada makanan yang tidak ia ketahui, dan bertanya kepada Rian.

Pembicara 1 : **Kore wa? Ini namanya apa?**
 ‘ini? Ini namanya apa?’

Pembicara 2 : Ini gudeg, gudeg.

Pembicara 1 : Maniiiiiss

Pembicara 1 : *Kore wa?* kalau ini?
 ‘ini? Kalau ini?’

Pembicara 2 : Ayam opor.

Pembicara 1 : Ini juga manis ya.

(VOJY, 2019 - 00:04:23 - 00:04:40)

Data di atas adalah percakapan antara pembicara 1 dengan pembicara 2 saat mereka memakan gudeg. Pembicara 1 menanyakan apa yang dia makan ke pembicara 2. Karena pembicara 1 berasal dari Jepang, ia tidak tahu tentang makanan yang baru dia makan. Oleh karena itu pembicara 1 bertanya kepada pembicara 2 yang berasal dari Yogyakarta.

Pada data 2 kalimat *ini namanya apa?* Merupakan contoh dari alih kode ekstern. *Kore* adalah *daimeishi* atau kata ganti. Pembicara 1 mengawali pembicaraan dengan *kore wa?* Lalu pembicara 1 menambahkan *ini namanya* untuk memperjelas pertanyaannya dan agar dimengerti oleh penonton *vlog* nya. Karena penonton dari *vlog* yang dibuat sebagian besar berasal dari Indonesia, maka pembicara 1 menggunakan bahasa Indonesia.

3. (Data 4)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber asal Jepang yang sedang mencoba makanan rekomendasi Iman di Jakarta.

Pembicara 2 : Iman, manager Genki asal Indonesia yang merekomendasikan Genki untuk pergi ke tempat makan Mie Abang Adek Jakarta.

Konteks tuturan : Genki sedang bersama Iman ingin mencoba Mie Abang Adek di Jakarta. Genki tidak mengerti arti dari menu – menunya, dan Genki bertanya kepada Iman.

Pembicara 1 : Iman, “mampus” artinya apa?

Pembicara 2 : ***Eto, shinu gurai ne.***
‘hmm, seperti mati ya’

Pembicara 1 : *shinu* ? mati? Mampus artinya mati? Ngga mau mati.
‘mati? Mati? Mampus artinya mati? Ngga mau mati.’

(OJCM, 2017 - 00:03:20 - 00:03:30)

Dalam data di atas pembicara 1 mengawali pembicaraan dengan bertanya kepada pembicara 2 apa arti dari kata *mampus* dalam bahasa Jepang. Pembicara 2 pun menjawab jika *mampus* artinya adalah *shinu* dalam bahasa Jepang. Pembicara 1 jadi mengerti kenapa makanan yang dia makan sangat pedas, karena pembicara 2 memesan mie dengan level kepedasan yang paling tinggi.

Kalimat *eto, shinu gurai ne* termasuk dalam alih kode ekstern. *Shinu* adalah *doshi* atau kata kerja, dan *gurai* adalah *fukujoshi* atau partikel penghubung. Pembicara 2 ingin menjawab pertanyaan pembicara 1, sehingga ia menggunakan bahasa Jepang agar pembicara 1 mengerti. Pembicara 1 pun menggunakan bahasa Indonesia untuk

menjawabnya agar kesan yang ingin diungkapkan tersampaikan ke pembicara 2 maupun orang Indonesia yang menonton vlog tersebut.

4. (Data 13)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber dari Jepang sedang mencoba tamago kake gohan di Indonesia.

Konteks tuturan: Genki sedang memakan *tamago kake gohan* di restoran Indonesia. Ia memperlihatkan proses pembuatan makanan *tamago kake gohan* menggunakan telur mentah yang dikocok dan dicampurkan kedalam nasi putih. Genki menunjukkan hasil dari percampuran telur mentah dan nasi putih.

Pembicara 1: *Mite, kireidesuyo*
'lihat, indah kan'

Pembicara 1: *Kirei, indah desuyo. **Kagayaki. Warnanya cantik.** Hoseki no you da. daiyamondo, seperti diamond.*
'indah, indah kan. Bersinar. Warnanya cantik. Seperti batu paving. Berlian, seperti berlian'

Pembicara 1: *Ja, saya coba makan de ikimasu. Ureshiidesu.*
'kalau begitu, saya coba makan. (saya)senang sekali'

(MJYO, 2017 – 00:03:39 – 00:03:52)

Pembicara 1 melakukan tuturan tunggal mencoba menggambarkan bentuk *tamago kake gohan* yang sedang dimakan. Pembicara 1 banyak menggunakan campur kode seperti *indah desuyo, seperti diamond*, dan *saya coba makan de ikimasu*. Pembicara 1 mencoba untuk menjelaskan ke orang ketiga atau penonton vlog bagaimana bentuk dari *tamago kake gohan* yang sedang ia makan.

Dalam tuturan tersebut terjadi alih kode ekstern dalam kalimat '*kagayaki. Warnanya cantik*' dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. *Kagayaki* adalah *fukushi* atau keterangan. Pembicara 1 menggunakan kata *kagayaki* untuk menggambarkan *tamago kake gohan* sebagai makanan yang indah dan berkilau. Setelah itu pembicara 1 melanjutkan dengan bahasa Indonesia *warnanya cantik* untuk menegaskan kembali agar terlihat sangat indah. Tujuan dari pembicara 1 adalah untuk membuat penonton *vlog* menjadi suka dan ingin mencoba *tamago kake gohan*. Hal ini dikuatkan oleh beberapa kalimat ajakan untuk mencoba makanan ini setelahnya.

Alih kode dalam *vlog* yang dibuat oleh bilingual seringkali hanya terdapat alih kode ekstern saja, karena mereka tidak mempelajari bahasa daerah disekitar mereka. Alih kode dalam *vlog* pun terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor lawan tutur, faktor hadirnya penutur ketiga dan faktor sekedar bergengsi.

3.2. Campur kode

Campur kode adalah peristiwa penggunaan beberapa bahasa dengan menambahkan unsur bahasa lain dalam satu kalimat. Bisa berbentuk kata, frasa, ungkapan, dan sebagainya yang diucapkan dalam satu tuturan. Macam wujud campur kode menurut Warsiman (97:2014) adalah Penyisipan unsur-unsur yang berwujud (1) kata, (2) frasa, (3) baster, (4) pengulangan kata, (5) ungkapan kata atau idiom, dan (6) klausa. Dari data dibawah ditemukan campur kode berwujud kata 9 data, campur kode berwujud frasa 4 data, interferensi sintaksis 3 data dan interferensi fonologi 2 data.

3.2.1 Campur kode berwujud kata

Campur kode berwujud kata adalah pergabungan antar dua bahasa yang ditandai dengan adanya kata yang berbeda bahasa dalam satu kalimat. Dari data yang di ambil terdapat 9 data yang memiliki campur kode berwujud kata, 3 data yang mengandung interferensi sintaksis dan 2 data yang mengandung interferensi fonologi. Dalam campur kode berwujud kata ini terdapat 3 partikel, 5 kata kerja, 1 kata keterangan, 2 kata benda, 3 kopula, 3 partikel akhir, 1 prenomina, dan 1 kata sifat -na.

1. (Data 5)

Pembicara 1 : Genki, Yotuber asal Jepang yang sedang memakan indomie dengan 100 cabe dan sedang merasa kepedasan. Ia terlihat panik dan tidak kuat untuk melanjutkan.

Pembicara 2 : Teman perempuan Genki asal Indonesia.

Konteks tuturan: Genki sedang memakan indomie yang sangat pedas. Genki terlihat sudah mulai tidak kuat karena terlalu pedas dan ingin menyelesaikan makanannya secepat mungkin.

Pembicara 1 : **Masih banyak dayo.**
'masih banyak lho'

Pembicara 2 : Masih ada banyak sekali.

Pembicara 1 : *Mou* bego, karena terlalu pedas.
'sudah(menjadi) bego, karena terlalu pedas.'

(OJCM, 2017 - 00:04:30 - 00:04:40)

Pembicara 1 sedang makan mie abang adek dengan 100 cabe yang sangat pedas.

Pembicara 1 mengutarakan keinginannya untuk menghabiskan semuanya, tetapi

setelah di makan ternyata yang tersisa masih banyak. Pembicara 1 pun menunjukkan sisa makanannya yang masih utuh, dan di kuatkan oleh pembicara 2.

Kalimat *masih banyak dayo* merupakan contoh dari campur kode bentuk kata. *Masih banyak* yang di maksudkan adalah porsi dari mie abang adek yang sedang pembicara 1 makan. Kata *da* adalah *hanteishi* atau kopula dan *yo* merupakan partikel akhir atau *shuujooshi* untuk memberitahu kepada penonton vlog bahwa pembicara 1 adalah orang Jepang. Campur kode ini termasuk dari campur kode ke luar, yaitu percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Pembicara 1 menggunakan *dayo* hanya untuk memperjelas identitasnya sebagai orang Jepang.

2. (Data 6)

Pembicara 1 : Genki youtuber asal Jepang yang mencoba makanan pedas menu baru
 Pembicara 2 : Daisuke, teman Genki asal Jepang yang merekomendasikan tempat makan dengan menu baru yang pedas.
 Konteks tuturan : Genki sedang mencoba restoran baru bersama dengan Daisuke. Genki memesan sebuah makanan dan menanyakan sepedas apa makanan yang ingin dia makan.

Pembicara 1 : Selamat makan.

Pembicara 2 : Selamat makan. Pasti pedas ya.

Pembicara 1 : Tapi kelihatannya enak, kelihatannya pedas.

Pembicara 2 : Saya sudah berkeringat ya.

Pembicara 1 : *Itadakimasu.*

Pembicara 2 : *Itadakimasu.*

Pembicara 1 : Gimana ya, level pedas seperti Richeese *reberu* dua *gurai*.
 ‘gimana ya, level pedas(nya) kira-kira seperti Richeese level 2’

Pembicara 2 : *Aa, reberu dua gurai?*
 ‘aa, kira-kira level dua?’

Pembicara 1 : *Desune.*
 ‘iya benar’

(CMBB, 2018 - 00:01:17 - 00:02:05)

Pembicara 1 sedang memakan menu baru yang sangat pedas di restoran Sukiya. Lalu ia mengobrol dengan pembicara 2 tentang rasa pedas yang di rasakan di makanan tersebut. Pembicara 2 sepakat dengan pembicara 1 dan mengutarakan kesukaannya dengan makanan tersebut.

Dari data di atas bisa di lihat dalam kata *reberu dua gurai* adalah campur kode dalam bentuk kata. *Reberu* ‘level’ adalah *meishi* atau kata benda. *Reberu* digunakan untuk menggambarkan kepedasan makanan yang sedang pembicara 1 dan pembicara 2 makan. Lalu pembicara 1 menggunakan kata *dua* karena kebiasaannya dalam membuat *vlog* bahasa Indonesia sehingga kata *dua* di ucapkan pembicara 1 tanpa sadar.

3. (Data 7)

Pembicara 1 : Genki youtuber asal Jepang yang mencoba makanan pedas menu baru

Pembicara 2 : Daisuke, teman Genki asal Jepang yang merekomendasikan tempat makan dengan menu baru yang pedas.

Konteks tuturan : Genki akan memakan makanan yang baru saja datang. Genki melihat ada saos sambal dan cabe yang di sediakan sebagai pelengkap di meja.

Pembicara 1 : Ini ada saos, saosu juga sedikit pedas

Pembicara 2 : *Cabe ga mecchajyan. Sono mama cabe*
 ‘cabe nya banyak sekali ya. (semua)hanya cabe saja’

Pembicara 1 : *Sonomama cabe?*

‘hanya cabe saja?’

(CMBB, 2018 - 00:02:07 - 00:02:12)

Pembicara 1 memulai pembicaraan dengan menunjukkan saos pedas untuk makanan yang sedang mereka makan. Pembicara 2 ingin mendeskripsikan kepada orang Indonesia bahwa yang dia makan adalah cabe mentah dan sangat banyak jumlahnya.

Kalimat *sonomama cabe* merupakan contoh dari campur kode berwujud kata. Campur kode ditandai dengan penggunaan *cabe* setelah kata *sono mama*. *Sonomama* termasuk ke dalam *rentaishi* atau prenomina. Cabe dalam bahasa Jepang adalah *chiri*, tetapi pembicara 2 memilih kata *cabe* agar orang ketiga yaitu orang Indonesia mengerti apa yang sedang ingin disampaikan. Pembicara 2 ingin menunjukkan bahwa ia sedang memakan cabe mentah, maka dari itu awalan dari kalimat yang digunakannya adalah *sono mama* yang berarti apa adanya.

4. (Data 8)

Pembicara 1 : Jerome, youtuber dari Indonesia.
 Pembicara 2 : Genki, youtuber dari Jepang yang sudah lama tinggal di Indonesia.
 Pembicara 3 : Kenta, teman Genki dari Jepang.

Konteks tuturan : Genki sedang bersama 4 orang temannya di restoran di Jepang bertemakan masakan Indonesia. Genki sedang melihat – lihat menu dan sekalian mencocokkan dengan menu yang ada di Indonesia.

Pembicara 1: Pesan, pesan.

Pembicara 2: *chumon shimashou. Ippai arimasu.*
 ‘ayo(kita) pesan. Ada banyak(menunya)’

Pembicara 2: Sate.

Pembicara 3: Kwetiau.

Pembicara 2: Mie goreng.

Pembicara 3: Ikan lele

Pembicara 2: **Rere juga ada desu.**

‘lele juga ada.’

(AC SJ, 2019 - 00:00:47 - 00:00:54)

Pembicara 1 mengawali pembicaraan dengan menunjukkan menu yang ada. Lalu, pembicara 2 pun segera membuka daftar menu. Pembicara 2 dan pembicara 3 menyebutkan menu di sana satu persatu secara bergantian.

Dari data di atas *rere juga ada desu* termasuk dalam campur kode berwujud kata, di mana ditandai dengan percampuran kata bahasa Indonesia *rere* ‘lele’ *juga ada* dan bahasa Jepang *desu*. *Rere* ‘lele’ adalah *meishi* atau kata benda. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode ini adalah faktor suasana karena kalimat tersebut adalah kalimat informal. Pembicara 2 juga ingin menekankan kepada penonton *vlog* yaitu masyarakat agar nuansa kejepangannya terasa, sehingga di belakang kalimat tersebut disisipkan *desu*.

Rere di kalimat ini juga dapat disimpulkan sebagai interferensi fonologi yang terjadi karena lingkungan hidup. Orang Jepang tidak bisa mengucapkan huruf “L”, dan

diganti dengan “R”. pembicara 2 berasal dari Jepang, sehingga ketika mengatakan [le+le] ‘*lele*’ pembicara 2 justru akan berkata [re+re] ‘*rere*’ tanpa disadari.

5. (Data 11)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber asal Jepang yang sedang berada di restoran Jepang yang berada di Indonesia

Konteks tuturan: Genki dan temannya, iman sedang mencoba makanan Jepang yang Indonesia tidak suka. Salah satunya adalah tamago kake gohan, yang berarti nasi di campur dengan telur(mentah). Genki menjelaskan secara urut bagaimana urutan memakan tamago kake gohan di Jepang.

Pembicara 1: Campur-campur *shimasu*.
(sedang) mencampur-campur’

Pembicara 1: *Doudai?* ***motto campurushite yarou ka?***
(Bagaimana? Mau di campur lagi?)

Pembicara 1: *Campurusaretaindarou?*
(kalian)’ingin mencampur kan?’

(MJYO, 2017 – 00:02:31 – 00:02:44)

Pembicara 1 sedang mengaduk telur mentah dalam mangkok dengan sumpit agar telur tersebut teraduk merata sebelum dimasukkan kedalam nasi. Pembicara 1 menggunakan kata campur yang di sambung dengan bahasa Jepang *shimasu*. Dalam tuturan berikutnya pun pembicara 1 tetap menggunakan kata campur yang disandingkan dengan bahasa Jepang *-shite yarou ka*.

Kalimat *motto campurushite yarou ka* termasuk dalam campur kode berwujud kata. Kata *campur* di sini diubah menjadi *campuru* oleh pembicara 1 yang menjadikan kata *campuru* sebagai verba bahasa Jepang. *Motto* adalah *fukushi* atau keterangan dan

yarou berasal dari verba *yaru* ‘memberi’ yang mengalami konjugasi. Tujuan dari pengubahan ini adalah untuk menyambungkan *campur* dengan *-shite yarou ka*. Tujuan dari pembicara 1 melakukan *campur* kode adalah agar penonton *vlog* atau orang ketiga yang sebagian besar berasal dari Indonesia mengerti apa yang ingin disampaikan oleh pembicara 1.

Dalam kata *campuru* terjadi interferensi fonologi. Kata [cam+pu+ru] ‘campuru’ berasal dari bahasa Indonesia *campur*. Karena orang Jepang terbiasa tidak menggunakan konsonan dalam akhir setiap kata, maka penutur sulit menyebutkan *campur*.

6. (Data 12)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber dari Jepang sedang mencoba tamago kake gohan di Indonesia.

Konteks tuturan: Genki sedang memakan tamago kake gohan di restoran Indonesia. Ia memperlihatkan proses pembuatan makanan tamago kake gohan menggunakan telur mentah yang di kocok dan dicampurkan kedalam nasi putih. Genki menunjukkan hasil dari percampuran telur mentah dan nasi putih.

Pembicara 1: *Mite, kireidesuyo*
‘lihat, indah kan’

Pembicara 1: ***Kirei, indah desuyo***. *Kagayaki*. Warnanya cantik. *Hoseki no you da daiyamondo*, seperti *diamond*.
‘indah, indah kan. Bersinar. Warnanya cantik. Seperti batu paving. Berlian, seperti berlian’

Pembicara 1: *Ja*, saya coba makan *de ikimasu*. *Ureshiidesu*.
‘kalau begitu, saya coba makan. (saya)senang sekali’

(MJYO, 2017 – 00:03:39 – 00:03:52)

Pembicara 1 melakukan tuturan tunggal mencoba menggambarkan bentuk *tamago kake gohan* yang sedang di makan. Pembicara 1 banyak menggunakan campur kode seperti *indah desuyo*, *seperti diamond*, dan *saya coba makan de ikimasu*. Pembicara 1 mencoba untuk menjelaskan kepada orang ketiga atau penonton *vlog* bagaimana bentuk dari *tamago kake gohan* yang sedang ia makan.

Dari data yang di dapat ditemukan campur kode berwujud kata. Kalimat yang mengandung campur kode yaitu *kirei*, *indah desuyo*. Setelah kata *kirei*, pembicara 1 menggunakan kata *indah* yang sebenarnya adalah arti dari *kirei* sendiri. Kata *indah* digunakan untuk menekankan dan membuat seolah *tamago kake gohan* sangat indah. *Desu* termasuk dalam *hanteishi* atau kopula dan *yo* termasuk dalam *shuujoshi* atau partikel akhir. Penggunaan *desuyo* bertujuan untuk memberitahu penonton *vlog* atau orang ketiga kalau *tamago kake gohan* terlihat benar-benar indah.

7. (Data 16)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber dari Jepang yang sedang jalan-jalan di Kyoto dan mencoba ramalan dari kuil.

Pembicara 2 : Iman, asisten Genki dari Indonesia yang menemani Genki jalan-jalan.

Konteks tuturan: Genki sedang mencoba omikuji atau peramalan bersama Iman. Mereka mengambil nomor dan menukarkan nomor tersebut menjadi ramalan. Genki mencoba mengartikan ramalan bahasa Jepang yang didapat Iman, yang ternyata nasibnya biasa saja jika berdasarkan ramalan.

Pembicara 1: *De, tsugi. Machibito kitaru.*

‘dan selanjutnya, orang yang di tunggu akan datang’

Pembicara 2: Ohh!

Pembicara 1: Iman *o matteru hito imasu.*
 ‘(akan)ada orang yang Iman tunggu’

Pembicara 2: Yes! Yosh!
 ‘hore! Oke!’

Pembicara 1: Jadi mungkin punya pacar *kana. De, byouki naoru.* Sembuh *dakara,* sekarang sakit *desuka?*
 ‘jadi mungkin punya pacar kali ya. Trus, sakitnya sembuh. Karena sembuh, sekarang memang lagi sakit?’

Pembicara 2: Sakit hati.

Pembicara 1: Sakit hati! **Jadi sore ga sembuh shimasu.** Karena ada pacar ya.
 ‘sakit hati! Jadi itu sembuh ya. Karena ada pacar ya.’

Pembicara 2: Ada nunggu cewek.

(SGMB, 2018 – 00:06:28 – 00:06:44)

Pembicara 1 membacakan ramalan yang pembicara 2 dapat karena sebagian besar kurang dimengerti oleh pembicara 2. Pembicara 1 pun ingin para penonton *vlog* mengerti ramalan apa yang pembicara 2 dapatkan. Pembicara 1 memberitahu bahwa sesuai ramalan, akan ada orang yang pembicara 2 tunggu akan datang. Pembicara 2 pun mulai merasa senang karena ia sangat ingin bertemu dengan orang itu. Pembicara 1 pun melanjutkan dengan prediksi siapa orang tersebut. Yang pertama terpikirkan pembicara 1 adalah pacar, karena Iman sedang tidak memiliki pasangan. Pembicara 2 pun sepertinya setuju. Pembicara 1 melanjutkan pembicaraan dengan membacakan sakit yang dialami akan sembuh. Pembicara 1 penasaran apakah ada sakit yang dialami pembicara 2 sekarang dan dijawab hanya sakit hati. Pembicaraan pun dilanjutkan dengan candaan ringan.

Campur kode berwujud kata terlihat dalam kalimat *Jadi sore ga sembuh shimasu*. Setelah kata *jadi*, pembicara 1 mengubah bahasa menjadi bahasa Jepang *sore ga* dan mengubah kembali ke bahasa Indonesia *sembuh*, diakhiri dengan bahasa Jepang *shimasu*. Kata *jadi* adalah konjungsi, dan disambung oleh *sore* adalah *daimeishi* atau kata tunjuk, *ga* adalah *joshi* atau partikel, *sembuh* adalah kata sifat dan *shimasu* adalah *doushi* atau kata kerja. Campur kode yang terjadi ini cukup banyak dimana setiap kata yang diutarakan dalam satu kalimat selalu berganti bahasa. Tujuan dari penggunaan campur kode ini adalah agar pembicara 2 mengerti maksud dari apa yang ingin pembicara 1 utarakan dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Pembicara 2 dapat berbahasa Jepang namun tidak terlalu pandai, sehingga pembicara 1 perlu untuk menggunakan campur kata agar lebih mudah dimengerti.

8. (Data 18)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber dari Jepang sedang mencoba tamago kake gohan di Indonesia.

Konteks tuturan: Genki sedang memakan *tamago kake gohan* di restoran Indonesia. Ia memperlihatkan proses pembuatan makanan *tamago kake gohan* menggunakan telur mentah yang dikocok dan dicampurkan kedalam nasi putih. Genki menunjukkan hasil dari percampuran telur mentah dan nasi putih.

Pembicara 1: *Mite, kireidesuyo*
‘lihat, indah kan’

Pembicara 1: *Kirei, indah desuyo. Kagayaki. Warnanya cantik. Hoseki no you da. daiyamondo, seperti diamond.*
‘indah, indah kan. Bersinar. Warnanya cantik. Seperti batu paving. Berlian, seperti berlian’

Pembicara 1: ***Ja, saya coba makan de ikimasu.*** *Ureshiidesu.*
‘kalau begitu, saya akan mulai coba makan. Senang sekali’

(MJYO, 2017 – 00:03:39 – 00:03:52)

Pembicara 1 melakukan tuturan tunggal mencoba menggambarkan bentuk *tamago kake gohan* yang sedang dimakan. Pembicara 1 banyak menggunakan campur kode seperti *indah desuyo*, *seperti diamond*, dan *saya coba makan de ikimasu*. Pembicara 1 mencoba untuk menjelaskan ke orang ketiga atau penonton vlog bagaimana bentuk dari *tamago kake gohan* yang sedang ia makan.

Campur kode terjadi dalam kalimat *ja, saya coba makan de ikimasu*. Penutur mencoba untuk menggambarkan kata kerja dalam bahasa Jepang dengan *de ikimasu*. Penutur ingin membuat nuansa kalau ia akan memakan makanan itu dan menunjukkan bahwa penutur adalah orang Jepang, sehingga menggunakan *de ikimasu* sebagai kata kerja. Arti dari *de ikimasu* sendiri adalah akan pergi, tetapi jika disandingkan akan diartikan menjadi “akan di mulai”. *De* adalah partikel sedangkan *ikimasu* adalah kata kerja.

Kalimat *saya coba makan de ikimasu* juga termasuk dalam interferensi sintaksis. Jika di lihat dalam bahasa Indonesia, kalimat *saya coba makan* saja sudah cukup untuk menggambarkan bahwa penutur akan makan. Tetapi disini penutur menambahkan *de ikimasu* yang berarti akan di mulai. Penutur bermaksud untuk membuat nuansa seperti akan melakukan kegiatan makan, dan ditambahkan *de ikimasu* dibelakang untuk menambah arti “mulai makan”. Tetapi, penggunaan *de ikimasu* seolah penutur akan pergi ke tempat lain.

9. (Data 9)

- Pembicara 1 : Genki, Yotuber asal Jepang yang sedang memakan indomie dengan 100 cabe dan sedang merasa kepedasan. Ia terlihat panik dan tidak kuat untuk melanjutkan.
- Pembicara 2 : Teman perempuan Genki asal Indonesia yang menemani Genki untuk makan di tempat makan Mie Abang Adek.
- Konteks tuturan : Genki sedang memakan indomie yang sangat pedas. Genki terlihat sudah mulai tidak kuat karena terlalu pedas dan ingin menyelesaikan makanannya secepat mungkin.

Pembicara 1 : Masih banyak *dayo*.
'masih banyak lho'

Pembicara 2 : Masih ada banyak sekali.

Pembicara 1 : **Mou bego**, karena terlalu pedas.
'sudah (menjadi)bego, karena terlalu pedas'

(OJCM, 2017 - 00:04:30 - 00:04:40)

Pembicara 1 sedang makan mie abang adek dengan 100 cabe yang sangat pedas.

Pembicara 1 mengutarakan keinginannya untuk menghabiskan semuanya, tetapi setelah dimakan ternyata yang tersisa masih banyak. Pembicara 1 pun menunjukkan sisa makanannya yang masih utuh, dan dikuatkan oleh pembicara 2.

Dalam pembicaraan ini terjadi campur kode berwujud kata dalam *mou bego*. Dalam kalimat ini pembicara 1 beralih dari kata *mou* bahasa Jepang ke kata *bego* bahasa Indonesia karena ingin menggambarkan tingkat kepedasan mie yang dia makan. *Mou bego* pun digunakan untuk menciptakan suasana bahwa orang Jepang sepertinya tidak kuat untuk memakan mie pedas sampai menjadi bego. *Mou* sendiri adalah kata keterangan yang berarti *sudah*.

Di kalimat ini pun terjadi interferensi sintaksis. Karena kata *mou* seringkali disandingkan dengan kata kerja atau kata sifat seperti *mou owari* atau *mou akiramete*. Kata *mou* bertujuan untuk penegasan kata sebelumnya yang berarti sudah terjadi atau untuk meyakinkan seseorang. Namun dalam kalimat ini, *mou bego* bisa diartikan secara harafiah sebagai ‘sudah bego’. Pembicara 1 berbicara demikian untuk menggambarkan dirinya yang terlalu kepedasan sehingga membuatnya bego, tetapi dalam bahasa Indonesia kurang tepat.

Campur kode dalam *vlog* cukup banyak digunakan karena terkadang bilingual mencari kata yang tepat untuk ditujukan ke pendengar atau penonton. Campur kode dalam bentuk kata pun sering digunakan karena pembuat *vlog* seringkali tidak menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan sesuatu yang ingin diutarakan.

3.2.2 Campur kode berwujud frasa

Campur kode berwujud frasa adalah percampuran dua bahasa dalam satu kalimat yang terdapat frasa dalam bahasa asing. Dalam data yang di ambil terdapat 4 data campur kode berwujud frasa, dan 1 data interferensi sintaksis.

1. (Data 10)

Pembicara 1 : Genki, seorang Youtuber asal Jepang yang sedang makan gudeg di Yogyakarta.

Pembicara 2 : Usako, Cosplayer dari Yogyakarta yang diundang khusus oleh Genki untuk makan bersamanya.

Konteks tuturan : Genki sedang memakan gudeg pertama kalinya. Disana ia bersama beberapa temannya. Genki melihat ada makanan yang tidak ia ketahui, dan mencoba memakannya.

Pembicara 1: *karanai? Karai yo.*

Pembicara 1 : Usako *san, kore aji ga sangat enak* sekali banget bingit bingit!

Pembicara 2 : Saya tidak tahu.

(VOJY, 2019 - 00:04:12 - 00:04:22)

Pembicara 1 mulai memakan gudeg dan dimulai dengan krecek yang ada di piring tersebut. Ia mengobrol bersama dengan pembicara 2 dengan mengutarakan rasa dari krecek yang baru ia makan. Pembicara 2 membalasnya dengan *saya tidak tahu* karena pembicara 2 tidak mengetahui maksud omongan dari pembicara 1.

Kalimat *aji ga sangat enak* adalah contoh dari campur kode dalam bentuk frasa. Frasa yang terjadi adalah frasa adjektifal karena berfokus dalam kata sifat. Terjadinya campur kode ini diakibatkan oleh percakapan yang terjadi adalah informal. Frasa yang terjadi adalah frasa nominal.

2. (Data 17)

Pembicara 1 : Dea, teman Genki dari Indonesia

Pembicara 2 : Genki, youtuber dari Jepang

Pembicara 3 : Jerome, youtuber dari Indonesia

Pembicara 4 : Kenta, teman Genki dari Jepang

Konteks tuturan : Genki dan teman – temannya sudah selesai memesan makanan yang ingin mereka makan. Mereka mulai membahas tentang apakah rasa dari makanan yang dipesan di restoran Jepang bertemakan Indonesia ini sama seperti rasa dari restoran di Indonesia.

Pembicara 2: *Kore tabun, are desune. Rasanya untuk orang Jepang mitai ni nattan jyanai.*

‘ini mungkin, itu ya. Rasanya seperti untuk orang jepang bukan’

Pembicara 3: *Aa, soudane. Soudane.*
 ‘aa, benar. Benar’

Pembicara 2: *Nihonjin wa tabun sugoi oishiku kanjiru youna ki ga suru.*
 ‘mungkin orang jepang berfikir kalau ini sangat enak ya’

Pembicara 1: Aku makan pake tangan, supaya kerasa Indonesianya.

Pembicara 2: *Sasuga! Oishiisou.*
 ‘wow! Sepertinya enak’

Pembicara 1: Ngga terlalu pedes.

Pembicara 2: Ohhhh, suka pedes?

Pembicara 1: Nhh suka.

Pembicara 2: Ohh gitu.

Pembicara 3: Mungkin sudah dicocokkan sama lidah orang Jepang, jadi kan orang Jepang kan ga bisa makan pedes kan? Jadi kurang pedes jadi bagi orang Indonesia yang suka makan pedes kurang mantep gitu

Pembicara 2: *Naruhodo*
 ‘ohh ternyata begitu’

Pembicara 4: Betul! Aku sebenarnya yang pedas nih ga suka, tapi aku udah 4 tahun tinggal di Indonesia jadi udah biasa yang pedas, **jadi kalau makan Jepang aku kurang pedas.**

(AC SJ, 2019 - 00:04:07 - 00:04:48)

Pada data di atas pembicara 4 sedang memakan makanan Indonesia yang ada di Jepang. Pembicara 4 mengatakan kalau ia menyukainya. Lalu pembicara 1 mengatakan jika mungkin makanan disini dicocokkan dengan lidah orang Jepang. Pembicara 2 dan pembicara 3 pun setuju dengan pendapat pembicara 1. Setelah itu,

pembicara 1 mengungkapkan pendapatnya tentang makanan ayam betutu yang dia rasa tidak seperti Indonesia yang pedas. Pembicara 3 pun kembali mengutarakan kalau makanannya dicocokkan dengan lidah orang Jepang. Pembicara 4 pun menguatkan pendapat pembicara 3.

Dari data di atas terdapat campur kode berwujud frasa. *Orang Jepang mitai* yang berarti “seperti Jepang (orang)”. Frasa yang terjadi adalah frasa preposisional. Campur kode ini terjadi karena faktor lawan tutur, dimana lawan tutur dari pembicara 2 merupakan orang Indonesia. Ia menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti dan agar masyarakat yang menonton *vlog* pun ikut mengerti.

Dari data di atas ditemukan interferensi sintaksis dari pembicara 4 yaitu *jadi kalau makan Jepang aku kurang pedas*. Interferensi ini terjadi disebabkan oleh faktor latar belakang penutur yaitu orang Jepang. Kalimat *jadi kalau makan Jepang aku kurang pedas* kurang bisa diterima dalam bahasa Indonesia, yang seharusnya menjadi *jadi kalau makan makanan Jepang aku merasa kurang pedas*. Karena kekurangan kata ini bisa terjadi multitafsir, sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Kekurangan kosakata dari penutur merupakan alasan terjadinya interferensi ini.

3. (Data 14)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber dari Jepang yang sedang mencoba minuman telur mentah.

Konteks tuturan: Genki sedang mencoba beberapa makanan yang tidak disukai orang Indonesia, salah satunya adalah minuman telur mentah. Ia memperlihatkan bentuk dan juga mencoba menggambarkan seperti apa rasanya. Genki juga sadar kalau makanan ini tidak biasa di Indonesia.

Pembicara 1: **Ini tidak biasa ne, kore wa.**
 ‘ini tidak biasa ya, ini’

Pembicara 1: Tapi *hontou ni*, jadi sehat.
 ‘tapi benar lho, jadi sehat’

Pembicara 1: *Hai to iu koto de ne*, harus coba makan nasi dan telur mentah! Harus datang di Kushimusubi.
 ‘ya dengan kata lain, harus coba makan nasi dan telur mentah! Harus datang di Kushimusubi’

(MJYO, 2017 – 00:07:34 – 00:07:45)

Dalam tuturan di atas pembicara 1 mencoba untuk meminum telur mentah. Pembicara 1 menyadari bahwa meminum telur mentah tidak lazim dilakukan di Indonesia, tetapi ia tetap menyarankannya karena dirasa sehat dan baik untuk tubuh.

Dari data ini terjadi campur kode frasa yang ditandai oleh kalimat *ini tidak biasa ne, kore wa*. Jika diartikan akan menjadi “ini tidak biasa” yang menjadikan ini sebagai frasa nominal dengan *ini* atau *kore wa* menggantikan objek. Pembicara 1 mencoba untuk menyampaikan bahwa meminum telur mentah di Indonesia itu tidak biasa. Ia menggunakan *ne, kore wa* setelah *ini tidak biasa* untuk mempertegas agar terlihat benar-benar tidak lazim. Pengulangan kata juga digunakan karena *kore wa* dan *ini* memiliki arti yang sama.

4. (Data 15)

Pembicara 1 : Genki, Youtuber dari Jepang sedang jalan-jalan di Kyoto Fushimi Inari.

Pembicara 2 : Iman, asisten Genki dari Indonesia yang menemani di Kyoto.

Konteks tuturan: Genki dan Iman baru saja sampai di Fushimi Inari dan langsung menuju Senbontorii, yaitu seribu gerbang. Mereka menjelaskan terlebih dahulu apa itu Senbontorii dan membahas tentang jumlah gerbang yang sesungguhnya di Senbontorii.

Pembicara 1: Fushimi Inari *wa* kuil Kyoto. *De*, disini ada *Senbontorii*.
 ‘Fushimi Inari adalah kuil Kyoto. Lalu, disini ada Senbontorii’

Pembicara 2: Seribu gerbang!

Pembicara 1: Seribu gerbang. *Torii* itu gerbang yang oranye *ne*. ***Hontou ni seribu nano ka?***
 ‘seribu gerbang. *Torii* itu gerbang yang oranye kan. Benar-benar seribu tidak ya?’

Pembicara 2: *Wakaran, kakuninshite iku ka?*
 ‘tidak tahu. Apakah mau kita pastikan?’

Pembicara 1: aa, mungkin tidak ada seribu ya?

Pembicara 2: Pasti nggak ada.

(SGMB, 2018 – 00:01:19 – 00:01:43), 2018

Pembicara 1 mengawali pembicaraan dengan menginformasikan tempat mereka berada yaitu Fushimi Inari di Kyoto. Pembicara 1 ingin membahas tentang tujuan vlog ini dan apa saja yang akan mereka lakukan, dan sedikit membahas tentang Senbontorii. Pembicara 2 mencoba untuk memperjelas arti dari Senbontorii agar penonton vlog mengerti. Pembicara 1 pun tidak percaya kalau benar ada seribu gerbang dan pembicara 2 menyetujuinya.

Hontou ni seribu termasuk dalam campur kode frasa. Campur kode ini terjadi karena pembicara 1 ingin menekankan jumlah gerbang yang ada dalam *Senbontorii* agar lebih menarik, karena jarang ada tempat yang memiliki seribu gerbang. Karena penonton *vlog* sebagian besar berasal dari Indonesia, kata *seribu* digunakan agar mereka mengerti apa yang pembicara 1 ingin sampaikan.

Campur kode berbentuk frasa dalam *vlog* seringkali digunakan untuk menjelaskan sesuatu atau suasana yang sulit diungkapkan dalam kata – kata. Seringkali campur kode berbentuk frasa terjadi karena penutur tidak terlalu menguasai bahasa yang digunakan, ingin menunjukkan kemampuan ataupun hanya menafsirkan.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Dari hasil pengumpulan alih kode, campur kode, dan interferensi dalam *vlog* Genki yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sebanyak 17 data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis alih kode dan campur kode, dan interferensi yang terjadi dalam *vlog* Genki terdiri dari:
 - Bentuk alih kode ekstern yang terdapat dalam *vlog* Genki ditemukan sebanyak 5 data, dengan terjadinya 1 interferensi fonologi.
 - Campur kode berwujud kata yang terdapat dalam *vlog* Genki ditemukan sebanyak 9 data, dan diantaranya ada 3 data yang mengandung interferensi sintaksis dan 2 data yang mengandung interferensi fonologi. Sedangkan Campur kode berwujud frasa yang terdapat dalam *vlog* Genki ditemukan sebanyak 4 data, dan diantaranya ada 1 data yang mengandung interferensi sintaksis.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode yang terdapat dalam *vlog* Genki adalah sebagai berikut:

- Faktor lawan tutur

Jumlah data yang dipengaruhi oleh faktor lawan tutur adalah 2 data. Dari dua data tersebut, penutur menggunakan alih kode agar lawan tutur atau orang kedua mengerti maksud dari penutur.

- Faktor hadirnya penutur ketiga

Jumlah data yang dipengaruhi oleh faktor hadirnya penutur ketiga adalah 2 data. Dari dua data tersebut, penutur menggunakan alih kode agar penonton *vlog* atau orang ketiga lebih memahami maksud dari penutur maupun lawan tutur. Karena *vlog* ditujukan untuk orang diluar tuturan.

- Faktor untuk sekedar bergengsi

Jumlah data yang dipengaruhi oleh faktor penegasan adalah 1 data. Dari satu data tersebut, penutur menggunakan alih kode agar membuat tuturannya lebih bergengsi atau mudah diterima.

a. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang terdapat dalam *vlog* Genki adalah sebagai berikut:

- Identifikasi peranan

Jumlah data yang dipengaruhi oleh faktor suasana adalah 4 data. Penutur menggunakan campur kode karena perubahan suasana dari suasana formal menjadi informal. Campur kode seringkali terjadi dalam suasana informal.

- Identifikasi ragam

Jumlah data yang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan adalah 3 data. Penutur menggunakan campur kode karena ingin mengidentifikasi ragam yang penutur atau lawan tutur gunakan.

- Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Jumlah data yang dipengaruhi oleh faktor ini adalah 5 data. Penutur menggunakan campur kode karena ingin menjelaskan atau menggambarkan sesuatu yang sulit ia gambarkan dengan bahasanya sendiri.

b. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi dalam alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *vlog* Genki adalah sebagai berikut :

- Kemampuan

Kemampuan berbahasa asing penutur kurang untuk bisa mendapatkan kata yang tepat untuk digunakan, sehingga terjadi interferensi.

- Pengaruh bahasa ibu

Penutur masih membawa struktur bahasa asal atau bahasa ibunya saat penutur menggunakan bahasa asing, sehingga interferensi terjadi dikarenakan tidak sesuai menurut kaidah bahasa asing tersebut.

Diantara beberapa faktor yang telah dipaparkan, faktor orang ketiga merupakan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam *vlog* Genki. Interferensi juga sering terjadi karena beberapa faktor. Kebiasaan, kemampuan dan pengaruh bahasa ibu merupakan faktor-faktor terjadinya interferensi.

c. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mencoba untuk fokus meneliti tentang interferensi dalam *vlog*. Banyak sekali interferensi yang terdapat dalam *vlog* dan seiring perkembangan jaman *vlog* akan semakin banyak dibuat karena *vlog* dapat dinikmati dari kalangan semua usia dan semua golongan. Penelitian tentang interferensi bahasa Jepang pun perlu diperbanyak, oleh karena itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti interferensi bahasa Jepang lebih luas.

要旨

本論文の題名は「ゲンキチャンネルにおけるコードスイッチングとコードミクシングと干渉」である。このテーマを選んだ理由はインターネットユーザがコードスイッチングとコードミクシングを正しく使用できるようになるためである。この研究の目的は「ゲンキチャンネル」におけるコードスイッチングとコードミクシングと干渉の形式、またその使う理由を説明することである。ゲンキチャンネルはインドネシア語と日本語のコードスイッチングとコードミクシングをよく使っているからこの論文でソースデータとして合っていると思う。

この研究のデータは、ゲンキチャンネルでの会話から得られる。データを収集方法は「SUDARYANTO、1986」によるSIMAKとSIMAK BEBAS LIBAS CAKAPというテクニックを使用した。データの分析方法は「MAHSUN、2007」PADAN INTRALINGUALとPADAN EKSTRALINGUALである。この論文で理論を二つ適用した。それはワルシマンのコードスイッチングとコードミクシング理論とジェンドラの干渉理論である。

データの分析によって五つのコードスイッチングを見つけた。日本人はあまりインドネシア語を理解していないため、全部は外形的のコードスイッチングである。

以下は本論文において分析の例である。

話して 1 : これ何？

話して 2 : Krecek

話して 1 : Kureceku itu dari apa?

話して 2 : Kulit

話して 1 : 牛の皮らしいっす、これ。

(VOJY, 00:04:05 - 00:04:09), 2018

上記のデータで「Kureceku itu dari apa?」は外形的のコードスイッチングがである。話し手 1 は最初に日本語で話しているが相手がインドネシア人であることを知っていったら、日本語で話すのをやめて、インドネシア語に変えた。それは相手にわからせるようにコードスイッチングを使った。本論文で、コードスイッチングは四データである。

以下は語形のコードミックスの一つのデータである。

話して 1 : Gimana ya, level pedas seperti Richeese レベル dua ぐらい.

話して 2 : ああ、レベル dua ぐらい？

話して 1 : ですね。

話して 2 : これ本当にうめえな、でも。

話して 1 : うまい！

話して 2 : まじうめわ。

(CMBB, 00:01:56 - 00:02:05), 2017

上記のデータで「レベル dua ぐらい」の「dua」は語形のコードミックスである。「レベル」というのは名詞です。話し手 1 はよくインドネシア語でブログを作っているから、「Dua」というインドネシア語でつい使ってしまった。

本論文で、コードミックスは 13 データである。語形のコードミックスは九つと句形のコードミックスは四つである。

筆者はコードミックスとコードスイッチングの中で干渉のデータを五つ見つけた。コードスイッチングの中には一つの音声学的の干渉データが発声した。コードミックスの中には三つの統語論的の干渉データと二つの音声学的の干渉データである。干渉はコードミックスとコードスイッチングで構成される。

本論文ではコードスイッチングとコードミックスと干渉の関係ははっきり分かるようになった。干渉はいつもコードミックスとコードスイッチングの影響を受けた。バイリンガルが両方の言語について十分な知識を持っていない場合、干渉が発生された。干渉のせいでよく会話に悪い影響ができて、他人に誤解を起こす可能性がある。だから、コードスイッチングとコードミックスの知識は必要である。

DAFTAR PUSTAKA

- Aklima. 2011. *Analisis Penggunaan Kata Salam Ditinjau Dari Sociolinguistik Bahasa Jepang*. Universitas Sumatera Utara
- AS Lubis. 2010. *An analysis of the five language styles found in the movie*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Andriani, Yessi. 2011. *VARIASI BAHASA PADA SMS (SHORT MESSAGE SERVICE) DALAM SURAT KABAR PADANG EKSPRES: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK*. Universitas Andalas.
- Chaer, Abdul.2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iori, Isao, dkk. 2004. *Chuujoukyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Takaseidouhaku.
- Jendra, Made Iwan Indrawan.2012. *Sociolinguistics: The Study Of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongogaku Nyuumon*. Tookyoo : Taishuukan Shoten
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1986. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Warsiman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press
- Wijana, Putu.2006. *SOSIOLINGUISTIK Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yoshio, Saito.2010. 言語学入門 (An Introduction to Linguistics).
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17975/4/Chapter%20II.pdf>

LAMPIRAN DATA

1. Alih kode dan campur kode

1.1. Alih kode ekstern

No	Tuturan	Interferensi (Terjadi/Tidak)	Latar Belakang
1	<p>Pembicara 1 : <i>Kore nani?</i> ‘ini apa?’</p> <p>Pembicara 2 : Krecek.</p> <p>Pembicara 1 : <u>Kurecek itu dari apa?</u></p> <p>Pembicara 2 : Kulit</p> <p>Pembicara 1 : <i>Ushi no kawa rashiissu, kore</i> ‘seperti kulit sapi ya, ini’</p> <p>(VOJY, 00:04:05 - 00:04:09), 2018</p>	Fonologi	Faktor lawan tutur, agar lawan tutur mengerti maksud penutur.
2	<p>Pembicara 1 : <u>Kore wa? Ini namanya apa?</u> ‘ini? Ini namanya apa?’</p> <p>Pembicara 2 : Ini gudeg, gudeg.</p> <p>Pembicara 1 : Maniiiiiss</p> <p>Pembicara 1 : <i>Kore wa?</i> kalau ini?’ ‘ini? Kalau ini?’</p> <p>Pembicara 2 : Ayam opor.</p> <p>Pembicara 1 : Ini juga manis ya.</p> <p>(VOJY, 00:04:23 - 00:04:40), 2018</p>	-	Faktor hadirnya penutur ketiga, agar penonton dari Indonesia mengerti.

3	<p>Pembicara 1 : Iman, “mampus” artinya apa?</p> <p>Pembicara 2 : <i>Eto, shinu gurai ne.</i> ‘hmm, seperti mati ya’</p> <p>Pembicara 1 : <i>shinu</i> ? mati? Mampus artinya mati? Ngga mau mati. ‘mati? Mati? Mampus artinya mati? Ngga mau mati.’</p> <p>(OJCM, 00:03:20 - 00:03:30), 2017</p>	-	<p>Faktor lawan tutur, karena penutur mencoba menggambarkan bahasa Indonesia dalam bahasa Jepang agar dimengerti.</p>
4	<p>Pembicara 1: <i>Mite, kireidesuyo</i> ‘lihat, indah kan’</p> <p>Pembicara 1: <i>Kirei, indah desuyo.</i> <i>Kagayaki. Warnanya cantik.</i> <i>Hoseki no you da. daiyamondo</i>, seperti <i>diamond.</i> ‘indah, indah kan. Bersinar. Warnanya cantik. Seperti batu paving. Berlian, seperti berlian’</p> <p>Pembicara 1: <i>Ja, saya coba makan de ikimasu. Ureshiidesu.</i></p>	-	<p>Faktor untuk sekedar bergengsi, agar penonton dari Indonesia merasa bahwa memang makanan itu sangat indah..</p>

	<p>‘kalau begitu, saya coba makan. (saya)senang sekali’ (MJYO – 00:03:39 – 00:03:52), 2017</p>		
--	--	--	--

1.2. Campur kode berwujud kata

No	Tuturan	Interferensi (Terjadi/tidak)	Latar Belakang	Kelas Kata
1	<p>Pembicara 1 : <u>Masih banyak dayo.</u> ‘masih banyak lho’ Pembicara 2 : Masih ada banyak sekali. Pembicara 1 : <i>Mou</i> bego, karena terlalu pedas. ‘sudah(menjadi) bego, karena terlalu pedas.’ (OJCM, 00:04:30 - 00:04:40), 2017</p>	-	Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, untuk memberitahu kepada penonton <i>vlog</i> bahwa pembicara 1 berasal dari Jepang.	<i>da</i> adalah <i>hanteishi</i> atau kopula dan <i>yo</i> merupakan partikel akhir atau <i>shuujoshi</i>
2	<p>Pembicara 1 : Gimana ya, level pedas seperti Richeese <i>reberu</i> dua <i>gurai</i>. ‘gimana ya, level pedas(nya) kira-kira</p>	-	Identifikasi peranan, karena penutur sudah cukup lama belajar bahasa Indonesia.	<i>Reberu</i> adalah <i>meishi</i> atau kata benda

	<p>seperti Richeese level 2’</p> <p>Pembicara 2 : <u>Aa, reberu dua gurai?</u></p> <p>‘aa, kira-kira level dua?’</p> <p>Pembicara 1 : <i>Desune.</i></p> <p>‘iya benar’</p> <p>Pembicara 2 : <i>Kore hontou ni umeena, demo.</i></p> <p>‘ini tapi sangat enak ya’</p> <p>Pembicara 1 : <i>Umai!</i></p> <p>‘enak!’</p> <p>Pembicara 2 : <i>Maji ume wa.</i></p> <p>‘benar-benar enak ya’</p> <p>(CMBB, 00:01:56 - 00:02:05), 2017</p>			
3	<p>Pembicara 1 : Ini ada saus, saosu juga sedikit pedas</p> <p>Pembicara 2 : <i>Cabe ga mecchajyan. Sono mama cabe</i></p> <p>‘cabe nya banyak sekali ya.</p> <p>(semua)hanya cabe saja’</p> <p>Pembicara 1 : <u>Sonomama cabe?</u></p>	-	Identifikasi ragam, karena penutur memastikan tuturan dari lawan tutur.	<i>Sonomama</i> adalah <i>rentaishi</i> atau prenomina

	<p>‘hanya cabe saja?’ (CMBB, 00:02:07 - 00:02:12), 2017</p>			
4	<p>Pembicara 1: Pesan, pesan. Pembicara 2: <i>chumon shimashou.</i> <i>Ippai arimasu.</i> ‘ayo(kita) pesan. Ada banyak(menunya)’ Pembicara 2: Sate. Pembicara 3: Kwetiau. Pembicara 2: Mie goreng. Pembicara 3: Ikan lele Pembicara 2: <u>Rere juga ada desu.</u> ‘lele juga ada.’ (AC SJ, 00:00:47 - 00:00:54), 2019</p>	Fonologi	Identifikasi peranan, karena sedang dalam tuturan informal.	<i>Rere</i> adalah Nomina
5	<p>Pembicara 1: Campur-campur <i>shimasu.</i> ‘(sedang) mencampur-campur’ Pembicara 1: <i>Doudai? motto campurushite yarou ka?</i> ‘Bagaimana? Mau dicampur lagi?’ Pembicara 1: <i>Campurusaretaindarou?</i></p>	Fonologi	Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, agar penonton dari Indonesia mengerti maksud yang ingin disampaikan penutur.	<i>yarou</i> adalah kata konjugasi dari <i>yaru</i> yang adalah <i>doushi</i> atau kata kerja.

	<p>(kalian)'ingin mencampur kan?' (MJYO – 00:02:31 – 00:02:44), 2017</p>			
6	<p>Pembicara 1: <i>Mite, kireidesuyo</i> 'lihat, indah kan' Pembicara 1: <u>Kirei, indah desuyo.</u> <i>Kagayaki</i>. Warnanya cantik. <i>Hoseki no you da. daiyamondo</i>, seperti <i>diamond</i>. 'indah, indah kan. Bersinar. Warnanya cantik. Seperti batu paving. Berlian, seperti berlian' Pembicara 1: <i>Ja, saya coba makan de ikimasu.</i> <i>Ureshiidesu.</i> 'kalau begitu, saya coba makan. (saya)senang sekali' (MJYO – 00:03:39 – 00:03:52), 2017</p>	-	<p>Identifikasi ragam, karena <i>kirei</i> dan <i>indah</i> adalah dua kata yang bermakna sama, tapi diulang agar seolah sangat indah.</p>	<p><i>Desu</i> termasuk dalam <i>hanteishi</i> atau kopula dan <i>yo</i> termasuk dalam <i>shuujoshi</i> atau partikel akhir., <i>kirei</i> adalah kata sifat-na.</p>

7	<p>Pembicara 1: <i>De, tsugi. Machibito kitaru.</i> ‘dan selanjutnya, orang yang ditunggu akan datang’</p> <p>Pembicara 2: Ohh!</p> <p>Pembicara 1: Iman <i>o matteru hito imasu.</i> ‘(akan)ada orang yang Iman tunggu’</p> <p>Pembicara 2: Yes! Yosh! ‘hore! Oke!’</p> <p>Pembicara 1: Jadi mungkin punya pacar <i>kana. De, byouki naoru.</i> Sembuh <i>dakara,</i> sekarang sakit <i>desuka?</i> ‘jadi mungkin punya pacar kali ya. Trus, sakitnya sembuh. Karena sembuh, memang sekarang lagi sakit?’</p> <p>Pembicara 2: Sakit hati.</p> <p>Pembicara 1: Sakit hati! <u>Jadi sore ga sembuh shimasu.</u> Karena ada pacar ya.</p>	-	Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, agar lawan tutur mengerti maksud penutur.	<i>sore</i> adalah <i>daimeishi</i> atau kata tunjuk, <i>ga</i> adalah <i>joshi</i> atau partikel, <i>sembuh</i> adalah kata sifat dan <i>shimasu</i> adalah <i>doushi</i> atau kata kerja.
---	--	---	--	---

	<p>‘sakit hati! Jadi itu sembuh ya. Karena ada pacar ya.’</p> <p>Pembicara 2: Ada nunggu cewek. (SGMB – 00:06:28 – 00:06:44), 2018</p>			
8	<p>Pembicara 1: <i>Mite, kireidesuyo</i> ‘lihat, indah kan’</p> <p>Pembicara 1: <i>Kirei, indah desuyo. Kagayaki. Warnanya cantik. Hoseki no you da. daiyamondo, seperti diamond.</i> ‘indah, indah kan. Bersinar. Warnanya cantik. Seperti batu paving. Berlian, seperti berlian’</p> <p>Pembicara 1: <u>Ja, saya coba makan de ikimasu.</u> <i>Ureshiidesu.</i> ‘kalau begitu, saya coba makan. (saya)senang sekali’</p> <p>(MJYO – 00:03:39 – 00:03:52), 2017</p>	Sintaksis	Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, agar penonton dari Indonesia mengerti maksud yang ingin disampaikan penutur.	<i>De</i> adalah partikel, <i>ikimasu</i> adalah kata kerja.
9	<p>Pembicara 1 : Masih banyak <i>dayo.</i> ‘masih banyak lho’</p> <p>Pembicara 2 :Masih ada banyak sekali.</p>	Sintaksis	Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, agar penonton dari Indonesia	<i>Mou</i> adalah kata keterangan.

	<p>Pembicara 1 : <i>Mou bego</i>, karena terlalu pedas. ‘sudah (menjadi)bego, karena terlalu pedas’</p> <p>(OJCM, 00:04:30 - 00:04:40), 2017</p>		<p>mengerti maksud yang ingin disampaikan penutur.</p>	
--	--	--	--	--

1.3. Campur kode berwujud frasa

No	Tuturan	Interferensi (Terjadi / Tidak)	Jenis Frasa
1	<p>Pembicara 1: <i>karanai? Karai yo.</i></p> <p>Pembicara 1 : Usako <i>san, kore <u>aji ga</u> <u>sangat enak</u> sekali banget bingit bingo!</i></p> <p>Pembicara 2 : Saya tidak tahu.</p> <p>(VOJY, 2019 - 00:04:12 - 00:04:22)</p>	-	Frasa adjektifal
2	<p>Pembicara 2: <i>Kore tabun, are desune.</i></p> <p>Rasanya untuk <u>orang Jepang mitai</u> ni nattan <i>jyanai.</i></p> <p>‘ini mungkin, itu ya. Rasanya seperti untuk orang jepang bukan’</p> <p>Pembicara 3: <i>Aa, soudane. Soudane.</i></p> <p>‘aa, benar. Benar’</p>	Sintaksis	Frasa preposisional

<p>Pembicara 2: <i>Nihonjin wa tabun sugoi oishiku kanjiru youna ki ga suru.</i></p> <p>‘mungkin orang jepang berfikir kalau ini sangat enak ya’</p> <p>Pembicara 1: Aku makan pake tangan, supaya kerasa Indonesianya.</p> <p>Pembicara 2: <i>Sasuga! Oishiisou.</i></p> <p>‘wow! Sepertinya enak’</p> <p>Pembicara 1: Ngga terlalu pedes.</p> <p>Pembicara 2: Ohhhh, suka pedes?</p> <p>Pembicara 1: Nhh suka.</p> <p>Pembicara 2: Ohh gitu.</p> <p>Pembicara 3: Mungkin sudah dicocokkan sama lidah orang Jepang, jadi kan orag Jepang kan ga bisa makan pedes kan? Jadi kurang pedes jadi bagi orang Indonesia yang suka makan pedes kurang mantep gitu</p> <p>Pembicara 2: <i>Naruhodo</i></p> <p>‘ohh ternyata begitu’</p> <p>Pembicara 4: Betul! Aku sebenarnya yang pedas nih ga suka, tapi aku udah 4 tahun tinggal di Indonesia jadi udah biasa yang pedas, <u>jadi kalau</u></p>		
--	--	--

	<p><u>makan Jepang aku kurang pedas.</u></p> <p>(AC SJ, 00:04:07 - 00:04:48), 2019</p>		
3	<p>Pembicara 1: <u>Ini tidak biasa ne, kore wa.</u></p> <p>‘ini tidak biasa ya, ini’</p> <p>Pembicara 1: Tapi <i>hontou ni</i>, jadi sehat.</p> <p>‘tapi benar lho, jadi sehat’</p> <p>Pembicara 1: <i>Hai to iu koto de ne</i>, harus coba makan nasi dan telur mentah! Harus datang di Kushimusubi.</p> <p>‘ya dengan kata lain, harus coba makan nasi dan telur mentah! Harus datang di Kushimusubi’</p> <p>(MJYO – 00:07:34 – 00:07:45), 2017</p>	-	Frasa nominal
4	<p>Pembicara 1: Fushimi Inari <i>wa</i> kuil Kyoto.</p> <p><i>De</i>, disini ada <i>Senbontorii</i>.</p> <p>‘Fushimi Inari adalah kuil Kyoto. Lalu, disini ada <i>Senbontorii</i>’</p> <p>Pembicara 2: Seribu gerbang!</p> <p>Pembicara 1: Seribu gerbang. <i>Torii</i> itu gerbang yang oranye <i>ne</i>.</p> <p><u>Hontou ni seribu nano ka?</u></p>	-	Frasa adjektifal

	<p>‘seribu gerbang. Torii itu gerbang yang oranye kan. Benar-benar seribu tidak ya?’</p> <p>Pembicara 2: <i>Wakaran, kakuninshite iku ka?</i></p> <p>‘tidak tahu. Apakah mau kita pastikan?’</p> <p>Pembicara 1: aa, mungkin tidak ada seribu ya?</p> <p>Pembicara 2: Pasti nggak ada.</p> <p>(SGMB – 00:01:19 – 00:01:43), 2018</p>		
--	--	--	--

BIODATA PENULIS

Nama : Kadek Brahm Destryana Putra
 NIM : 13050113140168
 Tempat, Tanggal lahir: Semarang, 17 Desember 1995
 Agama : Hindu
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Alamat : Jl. Rasamala VI blok C14, Jakarta Selatan



Riwayat Pendidikan

Universitas Diponegoro Semarang	(2013 – 2020)
SMA Negeri 55 Jakarta	(2011 – 2013)
SMA Negeri 11 Semarang	(2010 – 2011)
SMP Negeri 11 Semarang	(2007 – 2011)
SD Wonotingal Semarang	(2005 – 2007)
SD Immanuel Aceh	(2001 – 2005)

Pengalaman Organisasi :

Senat Mahasiswa FIB UNDIP

Himpunan Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang (HIMAWARI)